

**KAJIAN PRAGMATIK IMPLIKATUR
ANIMASI RIKO THE SERIES EPISODE 8 “LEBIH BAIK
MEMAAFKAN”**

(Studi Analisis Norma-Norma)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Eka Kamalia Rintan Tantri Rizky Febriani

1601026002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima Eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi
dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Eka Kamalia Rintan Tantri Rizky Febriani
NIM : 1601026002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Kajian Pragmatik Implikatur Animasi Riko
The Series Episode 8 “Lebih Baik
Memaafkan” (Studi Analisis Norma-Norma)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 September 2021

Pembimbing,



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

SKRIPSI
ANALISIS PRAGMATIK IMPLIKATUR ANIMASI RIKO THE SERIES
EPISODE 8 "LEBIH BAIK MEMAAFKAN"

(Studi Analisis Norma-Norma)

Disusun Oleh:
Eka Kamalia Rintan Tartri Rizky Febriani
1601026002
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 8 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Nilman Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Sekretaris/ Penguji II

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji III

Dr. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui
Pembimbing

Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 8 Oktober 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27September 2021

Penulis,

Eka Kamalia Rintan Tantri R.

1601026002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Kajian Pragmatik Implikatur Animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan” (Studi Analisis Norma-Norma)”

Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, para kerabat, sahabat, dan pengikutnya yang kita semua mengharapkan syafaatNya kelak. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dosen pembimbing, saya mengucapkan terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi penulis agar penelitian ini berjalan dengan sempurna.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, proses administrasi, semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat. Aamiin.
6. Ibu Shohi Matun, Bapak Kasturi, Satria Agasta Putra Sejati, Cantika Apriliani Tribanowati, Kandik Mushaf dan Yesi Fatmila tercinta atas segala bantuan, bimbingan, dorongan serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

7. Keluarga Besar KPI A angkatan 2016 (Moh. Ibnu Rusyd Halim, Hafidh Akbar Dinhar, Laya Sri Fuah, Rosyidah, Rahma Tiara Azzahra, Siti Nur Azizah, Oktavio Azis, Ayuk Desti, Novia Nur Hidayah, Gizki Dindra, Ayya Maghfirah, Ika Ayu, Nisvi Okta, Latifa Syahninda, Yuni Kurniawati, Ni'maturrochmah, dan lain-lain) terimakasih untuk kebersamaan kalian selama masa perkuliahan yang selalu memberikan kenangan dalam suka maupun duka serta selalu memberikan semangat dan dukungan bagi penulis.
8. Teman-teman Cakra Indie Movie (Delvian, Ikhwan, Agung, Avis, Okta, Tahta, Salman, Rizqi, Lukman, Hakim, Dinda, Ulli, Nada, Akbar, Fadhila, Nabila, Abi dan lain-lain), terima kasih atas semua persahabatan dan kehangatannya yang diberikan kepada penulis.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak dapat memberikan apapun kecuali doa. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan orang lain. Selain itu, skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi ilmu dan sebagai media dakwah Islam.

Semarang, 27 September 2021

Penulis,

Eka Kamalia Rintan T.R.F

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Kasturi dan Ibu Shohi Matun yang senantiasa memberikan doa, cinta, dan kasih sayang yang berlimpah. Budi dan jasa kalian tiada pernah terbalaskan. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penyembuh semua kesedihan yang tercipta selama saya menuntut ilmu.
2. Satria Agasta Putra Sejati dan Cantika Apriliani Tribanowati, yang tak henti mengingatkan, menyemangati serta mendoakanku untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menjadi adik terbaik yang pernah ada.
3. Keluarga besar Bani Burhan dan Bani Warnawi, yang selalu memotivasi untuk selalu berjuang demi cita-cita.
4. Almamater UIN Walisongo Semarang tercinta

MOTTO

“Yang lemah tidak bisa memaafkan. Pengampunan adalah atribut yang kuat”
(Mahatma Gandhi)

ABSTRAK

Judul: Kajian Pragmatik Implikatur Animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan” (Study Analisis Norma-Norma).

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2021.

Penulis: Eka Kamalia Rintan Tantri Rizky Febriani (1601026002)

Riko The Series sebagai salah satu program tayangan yang memiliki tujuan sebagai sarana hiburan dan edukasi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits untuk disajikan kepada penonton. Program yang berisi kisah-kisah singkat dan menghadirkan cerita yang sederhana tapi seru mengenai pembahasan tentang al-Qur’an yang pada setiap episodenya selalu menampilkan tema permasalahan yang berbeda-beda. Tak jarang para penulis naskah kecolongan dengan beberapa dialog yang tidak pantas diucapkan, seperti dialog-dialog yang secara tersirat mengandung norma bahkan pelanggaran norma. Norma dan pelanggaran disini mengacu pada norma yang berlaku di Indonesia. Untuk memeriksa hal tersebut maka dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik implikatur. Tujuan Memahami dan dapat mengaplikasikan serta meningkatkan pemahaman penulis pada norma-norma dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada implikatur percakapan pada tayangan Riko The Series, Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil Penelitian ini mengandung implikatur percakapan sebanyak dua puluh satu data diantaranya 9 data mengandung implikatur asertif, 1 data implikatur direktif dan 11 data implikatur ekspresif, serta empat belas data menunjukkan adanya norma, norma yang paling banyak terkandung dalam tayangan Riko The Series adalah norma kesopanan sebanyak 7 data, yang diikuti dengan norma agama 4 data dan norma kesusilaan 3 data. Diketahui bahwa maksim yang paling banyak terkandung dalam tayangan tersebut adalah maksim penerimaan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar tuturan yang mengandung norma dalam tayangan Riko The Series Episode 8 membuat orang lain mendapat keuntungan dibandingkan diri sendiri. Sedangkan untuk pelanggaran pada tayangan terdapat 7 data, yaitu 1 data pada pelanggaran norma agama dan 2 data pada pelanggaran norma kesopanan serta 4 data pada pelanggaran norma kesusilaan.

Kata Kunci: Riko The Series, Norma, Implikatur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	16
A. Pragmatik	16
B. Implikatur.....	31
C. Film Animasi	35
D. Norma	38
BAB III.....	45
A. Sejarah Animasi Riko The Series	45
B. Sinopsis Riko The Series Episode 8	53
BAB IV	54
A. Kajian Pragmatik dalam Animasi Riko The Series Episode 8.....	54
1. Norma dalam Tayangan Riko The Series Episode 8.....	54
2. Pelanggaran Norma dalam Tayangan Riko The Series Episode 8.....	73

3. Implikatur Pada Tayangan Riko The Series Episode 8.....	84
BAB V.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
GLOSARIUM.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Riko dan Keluarga	50
Gambar 2. Riko	51
Gambar 3. Jordan Omar pengisi Suara Riko.....	52
Gambar 4. Qii si robot lebah.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar episode musim pertama Riko The Series.....	47
Tabel 2. Daftar episode musim kedua Riko The Series.	49
Tabel 3. Norma dalam Dialog.....	72
Tabel 4. Pelanggaran norma dalam dialog.....	83
Tabel 5. Implikatur Percakapan	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat berlangsungnya proses komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, dua pihak tersebut adalah komunikan dan komunikator. Komunikator yaitu orang yang berperan menyampaikan informasi, sedangkan komunikan yaitu orang yang berperan dalam menerima informasi atau yang menanggapi sebuah informasi. Proses komunikasi dapat dikategorikan efektif apabila apa yang disampaikan komunikator dapat dimengerti atau dipahami oleh komunikan. Dalam beberapa kasus, ada juga komunikan yang tidak dapat mengerti maksud dari komunikator sehingga proses komunikasi yang sedang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Kesalahpahaman penangkapan arti yang diterima oleh komunikan biasanya menjadi salah satu faktor ketidak efektifan proses komunikasi.

Dalam kajian pragmatik, komunikan dan komunikator harus saling mengetahui konteks tuturan agar proses komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan efektif dan baik. Pragmatik merupakan kajian tentang bahasa yang dalam penggunaannya sering dibedakan atau lebih tepatnya dikontraskan dengan kajian atas struktur bahasa (Sperber dan Wilson, 2005: 468). Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 2008: 198). Sedangkan menurut Yule (2014: 3) Pragmatik yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna dari penggunaan bahasa oleh komunikator kepada komunikan yang berhubungan dengan konteks percakapan dalam proses komunikasi.

Grace (1975) mengartikan implikatur sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Oleh karena itu implikatur dapat dipahami melalui konteksnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan penyampaian suatu ujaran yang maksudnya tidak dinyatakan secara langsung atau dapat dikatakan sebagai maksud tersirat dalam sebuah tuturan. Sebagai makna tersirat yang ada di balik sebuah tuturan, implikatur dapat juga dikatakan sebagai tindak tutur maka implikatur memiliki sebuah fungsi yang tercermin dari maksud tuturan komunikator kepada komunikan pada suatu proses komunikasi.

Komunikasi sejatinya tidak hanya bisa terjadi secara langsung saja tetapi juga ada komunikasi tidak langsung, sebagaimana contohnya seperti melalui telepon, televisi, radio maupun media lainnya. Dalam penyampaiannya media televisi dan media lain tak jarang sering menggunakan bahasa yang mengandung unsur implikatur. Tidak luput begitupun pada film atau animasi. Film dan animasi yang baik adalah apabila disampaikan sesuai dengan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat sebagaimana diketahui bahwasannya penonton televisi itu dari berbagai kalangan yang muda hingga yang tua, jelas sekali hal ini harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berisi audio visual yang berfungsi menyampaikan suatu pesan kepada penonton atau sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film merupakan tayangan yang digemari oleh semua kalangan. Dengan film sesuatu yang ditulis dapat di visualkan dan dapat di nikmati. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menghibur serta mengedukasi para penontonya. Bahasa yang digunakan dalam film terkadang memiliki makna yang tersembunyi.

Makna tersebut dapat dikaji dengan menggunakan kajian pragmatik dengan pembahasan implikatur. Seperti pada tayangan film animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”.

Riko The Series sebagai salah satu program tayangan yang memiliki tujuan sebagai sarana hiburan dan edukasi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits untuk disajikan kepada penonton. Program yang berisi kisah-kisah singkat dan menghadirkan cerita yang sederhana tapi seru mengenai pembahasan tentang al-Qur’an yang pada setiap episodenya selalu menampilkan tema permasalahan yang berbeda-beda.

Tayangan Riko The Series merupakan tayangan yang target audiensinya merupakan anak-anak, sehingga tayangan ini harus mengandung nilai perbuatan dan perkataan yang baik. Tak jarang para penulis naskah tetap kecolongan dengan beberapa dialog yang tidak pantas diucapkan, seperti dialog-dialog yang secara tersirat mengandung norma bahkan pelanggaran norma. Untuk memeriksa hal tersebut maka dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik implikatur.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut di atas, pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji film animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan” menggunakan kajian pragmatik implikatur dengan menjabarkan mengenai norma-norma dan pelanggaran norma yang terkandung dalam ucapan pada film animasi tersebut.

Peneliti memilih tayangan tersebut karena merupakan tayangan yang menyajikan materi yang berkaitan dengan sikap lebih baik memaafkan dan dapat di nikmati oleh semua kalangan terkhusus anak-anak. Materi dalam video tersebut dikemas dengan sedemikian rupa sehingga bisa menarik perhatian para penonton.

Tayangan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan” ini mencoba menyajikan sebuah materi dengan gaya animasi yang bisa dengan mudah dicerna oleh penonton. Namun, tidak mengubah isi materi yang hendak disampaikan yaitu tetap menyampaikan materi tentang pentingnya memaafkan dengan penyampaian yang ringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah Apa saja norma dan pelanggaran norma yang terkandung dalam Implikatur Percakapan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Memahami dan dapat mengaplikasikan serta meningkatkan pemahaman penulis pada norma-norma dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada implikatur percakapan pada tayangan Riko The Series, Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada penerapan norma dalam implikatur percakapan, dan dapat menambah pengetahuan penulis sehingga dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak hanya menonton film animasi yang tayang tetapi juga bisa memahami makna dan dapat mengambil pesan baik yang disampaikan sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

b) Secara praktis

Secara praktis pemanfaatan penelitian ini bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus dapat memperoleh pengetahuan mengenai norma dan pelanggarannya dalam ucapan pada film animasi yang tayang di TV maupun di media elektronik lainnya. Serta bisa memahami bagaimana makna dari penerapan norma dalam implikatur percakapan sehingga bisa tercapai tujuan dari penyampaian informasi yang dimaksud.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Analisis Pragmatik Implikatur bukan hal pertama dilakukan oleh penulis. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Berikut literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komperasi akan keontetikan penelitian ini, yakni :

Penelitian Nindya Ayu Pertiwi (2019), berjudul “Implikatur Pada *Meme* Dakwah Islam di Media Sosial Instagram”. Peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori pragmatik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *meme* dakwah Islam yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram mengandung implikatur konvensional yang berbentuk, kata, frasa, dan kalimat .Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi ekspresif menyindir dan mengingatkan, fungsi direktif memerintah, dan fungsi asertif menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan. Munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam dipengaruhi oleh faktor penggunaan gaya bahasa. Ditemukan empat gaya bahasa yang digunakan

oleh komunikator untuk menyampaikan gagasannya melalui meme dakwah Islam, yaitu gaya bahasa eritoses, asonansi, aliterasi, dan eufemismus.

Perbedaan antara penelitian Nindya Ayu Pertiwi dengan peneliti adalah pada judul yang diangkat. Nindya meneliti tentang mengidentifikasi bentuk implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Kedua mengidentifikasi fungsi Implikatur di dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Ketiga mengidentifikasi faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Sedangkan peneliti mengidentifikasi norma yang ada dalam implikatur percakapan sebuah tayangan. Persamaannya sama sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori pragmatik penyediaan data dalam penelitian juga sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan.

Maryati K Haliko (2017), berjudul “Implikatur Percakapan dalam *Talk Show* Hitam Putih di Trans 7”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk implikatur dalam *talk show* Hitam Putih di Trans 7 dan bagaimanakah fungsi implikatur dalam *talk show* Hitam Putih di Trans 7. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dalam Percakapan *talk show* Hitam Putih di Trans 7, dan mendeskripsikan fungsi implikatur dalam *talk show* Hitam Putih di Trans 7. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu percakapan yang terdapat dalam *talk show* Hitam Putih di Trans 7 sehingga diperoleh 8 bentuk implikatur dan 8 fungsi implikatur. Objek penelitiannya yaitu bentuk implikatur dan fungsi implikatur dalam *talk show* Hitam Putih di Trans 7. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Keabsahan data diperoleh melalui percakapan yang terjadi *talk show* Hitam Putih di Trans 7. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk implikatur percakapan dalam penelitian implikatur

percakapan *talk show* Hitam Putih di Trans 7, diperoleh 8 bentuk implikatur yaitu sindiran (mengata-ngatai orang lain), humor (sesuatu yang lucu), perintah (perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu), apresiasi (perhargaan terhadap sesuatu), protes (menyatakan tidak setuju), dukungan (sesuatu yang didukung), pernyataan (hal yang menyatakan), dan kritik (tanggapan baik buruk terhadap sesuatu). Kedua, fungsi implikatur yang ditemukan dalam penelitian implikatur percakapan *talk show* Hitam Putih di Trans 7, diperoleh 8 fungsi implikatur yaitu melemahkan semangat (lemahnya gairah seseorang), menghibur (sesuatu yang dapat menghibur hati), mengejek (mengolok-olok sesuatu), membandingkan (mengetahui persamaan atau selisihnya), memotivasi (memberikan dorongan kepada orang lain), mencari tahu (ingin mencari keterangan), memberi semangat (memberikan kekuatan kepada orang lain), dan memarahi (sangat tidak senang kepada orang lain).

Perbedaan antara Maryati K Haliko dengan penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu bentuk implikatur dan fungsi implikatur, sedangkan peneliti meneliti mengenai norma yang terkandung pada percakapan dalam program tayangan, kemudian Maryati menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Persamaannya adalah Maryati dan peneliti sama-sama meneliti sebuah program acara yang tayang di televisi.

Peneliti Susi Susanti Saubani (2018), berjudul “Prinsip-prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi ‘Moana’ Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik)”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja prinsip kesopanan yang digunakan oleh karakter dalam film "Moana" dan Apa fungsi prinsip kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film "Moana". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis fungsi dan jenis kesopanan dalam tingkah laku yang digunakan yang dapat ditampilkan dalam percakapan di film animasi. Dengan cara mengumpulkan data, penulis memusatkan ucapan

yang mengandung prinsip-prinsip kesopanan yang dihasilkan oleh karakter utama dalam film. Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan dengan teori Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam jenis pepatah dari ujaran karakter utama dalam film animasi "Moana" mereka adalah: pepatah kebijaksanaan, pepatah kemurahan hati, pepatah persetujuan, pepatah kesederhanaan, pepatah perjanjian dan pepatah simpati. Diharapkan begitu penelitian ini akan membantu mahasiswa dan pembaca lain dalam mempelajari aspek-aspek pragmatis, terutama tentang pepatah dalam prinsip kesopanan.

Dalam penelitiannya Susi meneliti mengenai prinsip kesopanan pada karakter utama dalam tokoh film 'Moana' karya John Grierson, berbeda dengan peneliti yang meneliti mengenai ujaran atau tuturan yang mengandung norma dengan menggunakan kajian pragmatik implikatur. Pada penelitian Susi menggunakan teori Leech teori yang mendefinisikan kesantunan sebagai strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur dengan berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik. Persamaan peneliti dengan karya Susi yakni terletak pada objek yang diteliti sama-sama meneliti kesopanan, kesopanan sendiri masuk kedalam poin dalam norma kehidupan.

Peneliti Ismi Fitri Maulani (2019), dengan judul "Tindak Tutur Direktif Percakapan Drama Bahasa Arab dalam Buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* jilid IV (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif percakapan drama bahasa Arab dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid IV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur direktif dan menganalisis fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan drama bahasa Arab pada buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid IV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik lanjutan catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan metode padan pragmatis. Objek

penelitian ini adalah tindak tutur direktif dengan sumber data yaitu dari percakapan drama bahasa Arab dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid IV. Data yang digunakan berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Berdasarkan analisis 43 data tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan drama bahasa Arab pada buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Jilid IV, hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1) ditemukan 2 bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur langsung sebanyak 37 data. Tindak tutur langsung yang diungkapkan dengan kalimat deklaratif 12 data, kalimat interogatif 2 data, dan kalimat imperatif 24 data. Selain itu, juga ditemukan tindak tutur tidak langsung sebanyak 6 data. Tindak tutur tidak langsung tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat deklaratif 5 data, dan kalimat interogatif 1 data. 2) ditemukan 4 fungsi tindak tutur direktif, yaitu fungsi memerintah 18 data, fungsi memohon 5 data, fungsi menuntut 5 data, dan fungsi memberi nasihat 13 data.

Berbeda dengan penulis Ismi Fitri Maulani meneliti kajian pragmatik direktif sedangkan peneliti meneliti kajian pragmatik implikatur. Persamaan milik Ismi dengan peneliti sendiri adalah terdapat pada metode penelitian yaitu metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik lanjutan catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan metode padan pragmatis.

Peneliti Abdullah Hasyim Taufiqurrahan Mahmud (2016), berjudul "Implikatur Dalam Tuturan Humor Dakwah K. H Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai implikatur dalam tuturan dakwah K.H. Anwar Zahid dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang terdiri atas teori implikatur dan teori tindak tutur. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji tuturan-tuturan dakwah K.H. Anwar Zahid yang mengandung bentuk implikatur. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap

dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan, ditemukan empat bentuk implikatur, yakni: (1) Implikatur representatif dengan wujud menunjukkan, mengakui, dan berspekulasi. (2) Implikatur direktif dengan wujud menyarankan dan mengajak. (3) Implikatur ekspresif dengan wujud menyindir dan mengungkapkan rasa kecewa. (4) Implikatur deklarasi dengan wujud melarang. Bentuk implikatur yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak adalah wujud menyindir, karena dalam ranah dakwah lazimnya seorang pendakwah memberikan sindirian atas perilaku manusia yang menyimpang dari akidah agama, sedangkan bentuk implikatur yang memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit adalah wujud berspekulasi, karena dalam ranah dakwah seorang pendakwah tidak selalu menduga-duga perilaku-perilaku buruk manusia.

Pada penelitiannya Abdullah mengkaji mengenai implikatur dalam tuturan dakwah K.H. Anwar Zahid dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang terdiri atas teori implikatur dan teori tindak tutur, hal ini sama dengan peneliti yang juga meneliti mengenai implikatur tuturan dalam percakapan pada tayangan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”, namun Abdullah dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada fungsi-fungsi implikatur yang terdapat dalam tuturan, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap norma-norma yang terkandung dalam implikatur percakapan pada tayangan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:8) mengartikan metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada

generalisasi. Objek pada penelitian kali ini berupa implikatur yang terdapat pada tayangan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara cermat kalimat dari tayangan. Data dianalisis menggunakan teori dan pendekatan pragmatik yang merujuk pada kajian implikatur.

2. Definisi Konseptual

Untuk memahami apa yang dimaksud oleh komunikator, maka komunikasi harus selalu melakukan interpretasi pada tuturannya. Bila dibedakan antara "apa yang dikatakan" (*What is said*) dan "apa yang dikomunikasikan" (*What is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan (Pranowo, 2009:102).

Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul berdasarkan konteks. Sebuah ucapan atau sebuah tuturan dapat mempunyai implikatur yang berbeda, apabila konteksnya berbeda. Seperti pada tuturan "Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar" bisa memiliki implikatur yang berbeda. Pertama, tuturan tersebut mengandung implikatur 'marah' jika konteksnya Arya mendorong Riko saat bermain dengan sengaja. Kedua, menunjukkan implikatur 'khawatir' jika konteksnya Riko hendak bermain dengan Arya yang terkenal nakal.

Dalam tuturan "Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar" mengandung pandangan sang komunikator menilai bagaimana Arya berperilaku, yaitu seorang anak yang 'kasar'. Kata 'kasar' disini bukan mengacu pada sifat benda (kasar atau halus) tetapi mengacu pada sebuah tindakan atau perbuatan yaitu kenakalan. Dalam kalimat komunikator mengandung sebuah akibat atau sanksi dari pelanggaran norma yang dilakukan oleh Arya.

Norma terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian dan lain-lain. Norma

merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari norma itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan norma adalah hal-hal yang bersifat nyata, contohnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi dan lain-lain. Seperti halnya budaya yang terbagi atas budaya barat dan timur, hal ini juga berlaku pada norma, budaya barat cenderung kurang mengetahui hal tata krama dibanding budaya timur, hal ini terlihat pada bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, budaya barat cenderung lebih bebas, tidak menggunakan bahasa sopan kepada yang lebih tua dan memiliki adat pergaulan yang bebas, hal ini berkebalikan dengan budaya timur. Indonesia sendiri merupakan negara yang menganut budaya timur, hal ini juga berlaku pada norma yang ada di masyarakat, yaitu dengan mengutamakan sopan santun, menghormati yang lebih tua dengan cara berbahasa yang santun dan memiliki lingkungan pergaulan yang tidak bebas sebebaskan budaya barat. Dalam hal ini, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah norma yang berlaku di negara yang menganut budaya timur.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya Kuswana (2011: 129). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian yaitu data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui film yang dipilih penulis sesuai dengan objek penelitian. Penulis lebih memfokuskan pada penerapan norma dalam implikatur percakapan dalam film animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih

Baik Memaafkan”, sehingga sumber data primer penelitian ini adalah tayangan video Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pengaplikasian dari sumber data primer sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah skripsi karya Fitri Handayani dengan judul “Analisis Pesan Dakwah dalam Program Riko The Series Episode 8” serta wawancara dengan HRD Riko The Series yaitu Mifta melalui zoom.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mendapatkan data berupa video dari media youtube. Video inilah kemudian dijadikan penulis sebagai bahan penelitian. Adapun tahap dalam pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

Analisis dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian Gunawan (2013: 178). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dalam program tayangan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap

dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video yang di dapat dari youtube dengan judul Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran jelas tentang berbagai hal yang sudah diuraikan dalam penulisan ini, maka perlu sistematika pembahasan secara sistematis. Pada setiap bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut :

- BAB I : Menguraikan pendahuluan dari tulisan yang mengantarkan kepada pokok permasalahan dalam penelitian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan umum tentang kajian pragmatik implikatur pada suatu ucapan yang mengandung norma-norma.
- BAB III : Gambaran umum profil pembuat animasi dan data-data mengenai tayangan Riko The Series.
- BAB IV : Menguraikan analisis norma-norma dalam kajian pragmatik implikatur animasi Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan”.
- BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar tujuan komunikasi adalah guna merubah sikap, pendapat dan tingkah laku (kognisi, afeksi dan konasi) penerima pesan, sehingga komunikan melakukan seperti yang diharapkan komunikator. Aktivitas komunikasi tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media komunikasi. Media komunikasi adalah alat atau perantara yang digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan, salah satu media komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia bisa saling berkomunikasi, komunikator menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti. Akan tetapi terkadang terjadi keadaan dimana komunikan tidak mengerti maksud pesan dari sang komunikator. Kesalahpahaman penangkapan arti yang diterima oleh komunikan biasanya menjadi salah satu faktor ketidak efektifan proses komunikasi.

Salah penangkapan arti biasanya terjadi karena bahasa yang digunakan komunikator mengandung unsur pragmatik. Pragmatik adalah sebuah kajian mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks atau situasi tuturan.

Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Dikatakan demikian karena kedua cabang ilmu tersebut sama-sama mempelajari tentang makna. Tetapi hakikatnya terdapat perbedaan

antara kajian pragmatik dan semantik. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan *verba to mean* (berarti) (Leech, 1993:8).

Yule (1996) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik. Pertama, pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud komunikator. Hal tersebut karena pragmatik adalah kajian tentang maksud komunikator dan ditafsirkan oleh komunikan.

Kedua, pragmatik adalah studi yang mempelajari makna kontekstual. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara seorang komunikator mengatur apa yang hendak mereka ucapkan dengan menyesuaikan seperti apa orang atau komunikan yang diajak bicara.

Ketiga, pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Tipe studi ini menggali banyaknya sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian dari sesuatu yang disampaikan.

Keempat, pragmatik adalah studi yang mempelajari ungkapan jarak hubungan. Keakraban baik secara fisik, sosial dan konseptual menyiratkan adanya pengalaman yang sama.

Sedangkan Levinson membatasi pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasi, atau terkodifikasi dalam struktur bahasa (1985: 9). Sementara itu Thomas mengartikan pragmatik sebagai makna dalam sebuah interaksi. Menurutnya suatu makna bukanlah yang melekat pada suatu kata, tetapi merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan komunikator serta komunikan, konteks ucapan, dan makna potensial dari sebuah percakapan (1996: 22).

Jucker (Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang komunikator dengan komunikator yang lain.

Parker (Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik adalah *the study of how language is used for communication* (kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pragmatik tidak mempelajari tentang struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Wijana dan Rohmadi (2010: 4) mempunyai pendapat yang sama bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di luar bahasa atau komunikasi.

Cruse (Cummings, 2007:2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaannya muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Dengan kata lain pengertian pragmatik adalah pembelajaran mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyelaraskan rangkaian kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selain itu pragmatik dapat juga dikatakan sebagai telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta komunikasi. Percakapan yang dapat terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada

sebuah komunikasi, sehingga dengan konteks situasi pembicaraan, pembacapun dapat memahami apakah percakapan tersebut efektif, hidup, dan wajar. Konteks dalam pragmatik berarti semua latar belajar (*background knowledge*) yang dimiliki oleh si komunikator dan komunikan untuk menafsirkan makna dan ucapan (Wijana, 1996:11). Pragmatik mengkaji maksud komunikator dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi (Zamzani, 2007:16).

Mey (melalui Nadar, 2009:4) mengemukakan pendapat bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai kondisi atau keadaan penggunaan bahasa manusia, sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Levinson (melalui Tarigan, 1986:33) mengatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan sebuah dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pengertian pragmatik adalah sebuah pembelajaran mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengamati pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret dan mengkaji sebuah makna sesuai dengan konteks penggunaan.

1. Komponen Tutur

Pada setiap proses terjadinya komunikasi selalu ditemukan dengan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Salah satu komponen dalam tindak tutur yaitu situasi tutur (*acte de language*). Menurut

Hymes (melalui Rohali, 2007:93) ada delapan komponen tutur yang disingkat menjadi akronim PARLANT yaitu:

- a. *Participants* (komunikator dan komunikan), yaitu para peserta tutur, antara siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur dan sebagainya.
- b. *Acte* (bentuk isi ujaran), mengacu kepada bentuk dan isi ujaran, misalnya pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan, pembicaraan pribadi, umum, dalam pesta dan sebagainya.
- c. *Raison* (tujuan komunikasi atau tujuan tutur), merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. Misalnya bahasa yang digunakan oleh orang yang bertujuan untuk meminta akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyuruh, mengharap dan mengusir.
- d. *Locale* (tempat dan situasi), merujuk pada tempat berlangsungnya tuturan. Tempat yang resmi akan menggunakan bahasa yang resmi, sementara tempat yang tidak resmi, seperti pasar akan menggunakan tuturan yang tidak resmi pula.
- e. *Agents* (alat yang digunakan), mengacu pada jalur informasi yang digunakan misalnya bahasa lisan, tertulis, telegraf, telepon dan sebagainya.
- f. *Norms* (norma-norma), mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Norma-norma tersebut menjadi pengikat kaidah kebahasaan penuturnya.
- g. *Ton* (nada dan intonasi), mengacu pada cara, nada dan semangat dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati, amarah, canda dan ekspresi lainnya.

- h. *Type* (jenis bentuk ujaran), merujuk pada jenis bentuk penyampaian pesan, misalnya berupa prosa, puisi, pidato dan sebagainya.

2. Maksim Kesopanan

Melakukan kegiatan komunikasi tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, ada kalanya sering bersangkutan dengan persoalan yang bersinat interpersonal. Menurut Wijanan dan Rohmadi (2010:53) sebagai sebuah retorika interpersonal pragmatik membutuhkan maksim lain selain maksim kerjasama, yaitu maksim kesopanan. Maksud dari maksim kesopanan adalah untuk mencegah hal-hal yang tidak atau sukar diterangkan dengan maksim kerjasama. Dengan kata lain untuk melengkapi agar suatu komunikasi dapat berjalan lancar.

Pengertian maksim kesopanan dapat dikatakan sebagai perangkat aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral yang diikuti manusia dalam percakapan atau tindak tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:53) maksim kesopanan terbagi atas enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri secara konvensional adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur. Adapun maksim kesopanan seluruhnya meliputi enam maksim yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan tiap peserta komunikasi untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang

lain. Seorang komunikator yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila dalam berucap seorang komunikator berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap lain yang kurang santun terhadap komunikan. Perhatikan contoh percakapan di bawah :

Qiiio : Aha.. Kamu memang anak hebat
Riko.

Riko : Yang hebat itu bunda, karena bunda bilang jadi anak itu harus banyak akal.

Dalam percakapan diatas, pemaksimalan keuntungan bagi pihak ‘bunda’ tampak pada tuturan Riko, yakni “Yang hebat itu bunda, karena bunda bilang jadi anak itu harus banyak akal”. Kalimat semacam itu dapat kita jumpai saat seseorang mengucapkan terimakasih kepada rekan lain atau dengan mitra tutur yang telah banyak menolong. Hal tersebut dilakukan guna memberikan suatu penghargaan dan sebagai penghormatan.

b. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mengharuskan setiap peserta komunikasi untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Biasanya dikemukakan ketika mengucapkan terimakasih, selamat, permintaan

maaf, penghormatan, dan sebagainya. Perhatikan contoh kalimat berikut :

- Kak Wulan : Ya tahulah, tadi pas kakak pulang, kakak ketemu Arya, Arya bilang kamu di dorong dia sampai jatuh, benar?
- Riko : Iya kak, tapi Arya nggak sengaja kok dorong aku.

Dari percakapan yang disampaikan oleh Riko diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara mengatakan bahwa temannya yaitu Arya tidak sengaja mendorongnya saat bermain bola, sehingga dia terjatuh dan terluka, ini dilakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada seorang teman.

c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta komunikasi untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta komunikasi tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan satu sama lain. Tetapi dimaksudkan para peserta komunikasi dapat bertindak sopan terhadap orang lain dan juga mengungkapkan perasaan atau menyatakan pendapat dengan berperilaku lebih sopan. Perhatikan contoh berikut :

Riko : Alhamdulillah. Keren kan?

Qii : Masyaallah, Keren.

Percakapan yang terjadi Antara Riko dan Qii diatas, ditanggapi dengan sangat baik oleh Qii, bahkan Qii menyertakan pujian dan mengiyakan pujian atau penghargaan terhadap Riko.

d. Maksim Kerendahan Hati

Apabila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta komunikasi untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Untuk memperjelas maksim tersebut, lihat pada percakapan berikut:

Kak Wulan : Hmm.. Kamu memang adik kakak yang paling baik.

Riko : Aku kan belajar dari kakak.

Percakapan diatas, merupakan percakapan yang mematuhi maksim kesopanan. Hal ini karena, jawaban Riko memaksimalkan ketidakhormatan pada oranglain dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap komunikasi dan komunikator untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam bertutur kata dan saling bersikap santun satu dengan yang lainnya. Untuk lebih memahaminya perhatikan beberapa percakapan di bawah ini :

(1) Qiiio : Arya kan anak nakal!
Riko : Tidak, tadi dia tidak sengaja.

(2) Qiiio : Arya kan anak nakal!
Riko : Memang sih, tapi mungkin yang tadi dia tidak sengaja.

Jawaban Riko pada (1) terasa kurang sopan, hal ini karena melanggar maksim kecocokan yang menggariskan agar komunikator dan komunikasi sedapat mungkin memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Apabila Riko setuju dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Qiiio, sebaiknya Riko memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Bila tidak menyetujui pendapat Qiiio, untuk meminimalkan rasa ketidakcocokkan agar jawaban Riko terasa sopan, seperti terlihat pada percakapan Riko dan Qiiio dalam (2).

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini mewajibkan setiap peserta komunikasi untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan bicaranya. Jika lawan bicara mendapatkan kesusahan, atau musibah maka komunikator layak turut berduka, atau mengutarakan rasa bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berikut contoh percakapannya :

Riko : Kalau main bola kan udah biasa dorong-dorongan jadi jatuh.

Qiiio : Iya aku tahu Riko, tapi kalau sampai jatuh kan bahaya.

Percakapan di atas mematuhi maksim kesimpatian karena tokoh Qiiio memaksimalkan rasa kesimpatian kepada Riko yang baru saja terluka karena di dorong temannya.

Dari apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat maksim yang berhubungan dengan keuntungan dan kerugian diri sendiri dan orang lain. Sementara itu dua maksim yang tersisa merupakan maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk, baik seorang komunikator terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain.

3. Pelanggaran Maksim Kesopanan

Wijana (2004:77) mengatakan bahwa berbicara secara wajar berbeda hakikatnya dengan berbicara dalam rangka menciptakan suatu humor atau kelucuan. Untuk menciptakan efek lucu atau humor dalam suatu percakapan, justru penggunaan maksim

kerjasama dan maksim kesopanan itulah yang menjadi sasaran penyimpangan, seperti yang akan diuraikan dalam pembahasan pelanggaran maksim kesopanan berikut ini:

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan agar para peserta komunikasi meminimalkan kerugian orang lain. Di dalam sebuah tayangan, wacana tayangan sering terlihat fenomena seorang tokoh tidak malu-malu mengajukan tuturan yang bertendensi merugikan orang lain. Perhatikan kalimat percakapan berikut :

Kak Wulan : Masak sih? Arya kan anaknya kasar, kasih tahu aja mama papanya Arya, biar dia kena marah.

Riko : Riko nggak mau bilang sama mama papanya.

Pada percakapan diatas kalimat yang di katakan oleh kak Wulan tidak pantas diungkapkan kepada Riko, karena ia telah memaksimalkan kerugian Arya yang mendorong Riko dan kak Wulan berharap Arya di marahi orang tuanya, sedangkan Riko tidak mau mengatakan kepada orang tua Arya karena tidak mau melihat Arya dihukum.

b. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta percakapan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, sekecil mungkin dan meminimalkan

keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini mewajibkan setiap peserta komunikasi untuk menghindari mengatakan yang tidak berkenaan mengenai orang lain. Dalam usaha menyimpangkan maksim ini, para animator kerap sekali memaksimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain. Perhatikan contoh percakapan berikut:

Kak Wulan : Dasar Kasar! Anak nakal!
Arya : DIAM ! Dasar Tua!

Dalam percakapan diatas, Arya tidak sewajarnya secara frontal mengumpat atau membalas dengan kasar kepada lawan bicaranya. Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara komunikan dan komunikator, hendaknya Arya lebih sopan dan menghormati kepada seseorang yang lebih tua.

c. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maka maksim kemurahan berpusat pada diri sendiri. Di dalam wacana tayangan, penyimpangan ini dilakukan dengan menciptakan tokoh-tokoh yang berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri pribadinya. Perhatikan percakapan berikut:

Qiiio : Riko, kamu lagi nyari apaan sih?
Riko : Lagi cari *body protector* aku.

Qii memberi pertanyaan kepada Riko apa yang sedang ia cari dalam kotak mainannya, Riko memaksimalkan keuntungan dirinya dengan mengatakan sedang mencari *body protector*. Jawaban tersebut mengandung pelanggaran maksimum kerendahan hati karena memaksimalkan keuntungan dirinya.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Untuk menjaga atau mempertahankan hubungan baik dengan lawan bicara, setiap komunikator selayaknya pandai menempatkan dirinya dalam perilaku maupun tutur katanya. Seseorang yang tahu sopan santun biasanya tidak menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan maksimum kerendahan hati. Untuk memperjelasnya perhatikan percakapan berikut:

Riko : Setiap hari kucingku selalu makan daging.

Arya : Lalu kamu, makan tikus?

Dalam percakapan di atas, pelanggaran maksimum kerendahan hati dilakukan oleh Riko. Perhatikan reaksi Arya, yang sudah disadari oleh Arya bahwa Riko menyimpangkan aspek kualitas atau mengagung-agungkan miliknya yang identik dengan menyombongkan diri, sehingga Arya perlu menyerang Riko tanpa mengindahkan pula maksimum penerimaan.

e. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Tidak hanya maksim kebijaksanaan, kemurahan, kerendahan hati dan sebagainya yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara peserta-peserta percakapan, ketidakcocokan yang dikemukakan secara tidak bijak mungkin pula mengakibatkan hal yang serupa. Perhatikan percakapan berikut:

Arya : Bukankah Qii adalah robot yang hebat, aku akan mendekatinya dan menjadi temannya.

Riko : Mustahil, dia tidak akan mau denganmu.

Contoh diatas mengandung penyimpangan maksim kecocokan yang diungkapkan oleh Riko. Dalam contoh di atas, Riko menyatakan ketidakcocokannya atau ketidaksetujuannya secara tidak bijak dan kurang sopan terhadap pernyataan Arya.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Memberikan selamat kepada seorang yang mendapat kebahagiaan dan memberikan ucapan belasungkawa atas rasa simpati kepada orang yang sedang terkena musibah merupakan cara untuk memelihara hubungan dengan komunikan dan komunikator. Bila hal terjadi sebaliknya, yakni

pemaksimalan rasa antipati dan rasa simpati akan terjadi ketidakharmonisan.

Qiiio : Riko jatuh ya? Pasti sakit, bisa patah tulang lho!

Riko : Qiiio, aku kan jadi takut.

Dalam suasana percakapan diatas, selayaknya Qiiio yang merupakan teman Riko mengucapkan rasa simpatinya kepada Riko bukannya justru menakut-nakuti.

B. Implikatur

Kajian pragmatik dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada Implikatur. Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang membahas sub bab mengenai kesimpulan dari pada tuturan yang diungkapkan oleh komunikator. Implikatur menurut Cummings (2007:105) menjelaskan bahwa implikatur merupakan proses inferensi terjadi melalui ujaran komunikator dengan ciri-ciri konteks agar terbentuknya sebuah implikatur. Sementara itu hal yang berbeda diungkapkan oleh Griffiths (2006:134) kesimpulan percakapan yang tergantung dengan norma-norma untuk penggunaan bahasa. Artinya adalah pada setiap tuturan terdapat norma atau aturan mengenai makna yang memunculkan kesimpulan percakapan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pangaribuan (2008:133) mengenai implikatur bahwa tidak setiap peristiwa dan semua komunikator selalu bersifat eksplisit atau langsung. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Di

dalam sebuah percakapan sehari-hari, komunikator dan komunikan dapat secara lancar berkomunikasi karena memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dibicarakan.

Levinson (Nadar, 2009 : 61) menyatakan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik yang memberikan penjelasan eksplisit tentang bagaimana cara mengimplikasikan maksud melalui sebuah ucapan. Grice (dalam Dewa, 1996 : 37) mengemukakan bahwa suatu ucapan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari ucapan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Menurut Mey (2001: 99) implikatur dalam bahasa inggris adalah “*implicature*”, berasal dari kata kerja “*to simply*” secara etimologi berarti melipat sesuatu untuk menjadi sesuatu yang lain. Agar mengerti apa yang dilipat tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Echols (dalam Mulyana, 2005 : 11) mengartikan bahwa implikatur diturunkan dari kata *implicatum*, yang secara nominal hampir sama dengan kata *implication*, artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan. Implikatur dalam lingkup analisis wacana berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Konsep tersebut kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham dengan arah komunikasi tersebut, maka akan muncul pertanyaan, “sebenarnya, apa implikasi ucapan tersebut?”.

Grice (melalui Wijana dan Rohmadi, 2009:38) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah ucapan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian ucapan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu

dapat disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh komunikator sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal 'yang diucapkan' dengan hal 'yang diimplikasikan'. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (Rahardi. 2003:85).

Demikian dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna ujaran dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari ujaran tersebut. Implikatur memiliki dua jenis yaitu (a) implikatur konvensional yang makna tuturannya dapat dipahami atau berupa tuturan langsung, yang kedua yaitu (b) implikatur non-konvensional kebalikan dari konvensional, makna tuturannya berbeda dengan sebenarnya. menurut Feng (2010:27) mengungkapkan bahwa implikatur konvensional merupakan penjelasan mengenai fenomena yang dimaksud melalui hubungan dengan penutur dan mitra tutur dengan penggunaan bahasa sesuai konten. Implikatur konvensional tuturan yang berbeda dengan sebenarnya.

Pembahasan tentang implikatur mencakup pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teori implikatur menyebutkan tiga jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain ketiga macam implikatur itu, terdapat dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan umum (Grice, 1975:43-45 dalam Rustono, 1999:83).

1. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan.
2. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itu terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Untuk memahami apa yang dimaksud oleh komunikator, maka komunikasi harus selalu melakukan interpretasi pada tuturannya. Bila dibedakan antara "apa yang dikatakan" (*What is said*) dan "apa yang dikomunikasikan" (*What is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan (Pranowo, 2009:102). Grice (Thomas, 1996: 57) menyatakan bahwa implikatur dibagi menjadi dua, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Dalam implikatur konvensional tidak berdasar oleh prinsip kerja sama atau maksim-maksim, juga tidak harus ada dalam sebuah percakapan. Selain itu implikatur konvensional juga tidak bergantung pada konteks khusus agar bisa menginterpretasikannya.

Implikatur konvensional diafialisaikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul berdasarkan konteks. Sebuah ucapan atau sebuah tuturan dapat mempunyai implikatur yang berbeda, apabila konteksnya berbeda. Seperti pada tuturan "Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar" bisa memiliki implikatur yang berbeda. Pertama, tuturan tersebut mengandung implikatur 'marah' jika konteksnya Arya mendorong Riko saat bermain dengan sengaja. Kedua, menunjukkan implikatur 'khawatir' jika konteksnya Riko hendak bermain dengan Arya yang terkenal nakal.

Dalam tuturan "Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar" mengandung pandangan sang komunikator menilai bagaimana Arya berperilaku, yaitu seorang anak yang 'kasar'. Kata 'kasar' disini bukan mengacu pada sifat benda (kasar atau halus) tetapi mengacu pada sebuah tindakan atau perbuatan yaitu kenakalan. Dalam kalimat komunikator mengandung sebuah akibat atau sanksi dari pelanggaran norma yang dilakukan oleh Arya.

C. Film Animasi

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berisi audio visual yang berfungsi menyampaikan suatu pesan kepada penonton atau sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film merupakan tayangan yang digemari oleh semua kalangan. Dengan film sesuatu yang ditulis dapat di visualkan dan dapat di nikmati. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menghibur serta mengedukasi para penontonya.

Jenis film ada banyak diantaranya adalah film animasi. Animasi merupakan sebuah teknik yang banyak digunakan dalam dunia perfilman di era ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dalam suatu film ataupun menjadi satu dalam film *live*. Akar dari dunia perfilman adalah berasal dari fotografi, sedangkan animasi sendiri berakar pada dunia gambar, yaitu berupa ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Bisa dinyatakan bahwa animasi merupakan suatu media yang terlahir dari dua konversi atau disiplin, yaitu film dan gambar. Untuk dapat memahami dan menggunakan teknik animasi, dua disiplin tersebut harus dipahami dan dimengerti. Film biasanya digunakan untuk merekam suatu peristiwa atau untuk menyampaikan sesuatu.

Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu pemikiran atau gagasan, pesan atau sebuah

kenyataan. Karena keunikan dimensinya dan karena sifat hiburannya, film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling digemari. Karena itu juga film merupakan media yang paling efektif. Imajinasi manusia untuk menciptakan sebuah gambar atau santiran (*image*) yang hidup dan bergerak sebagai perantara dari sebuah pengungkapan (*expression*), merupakan perwujudan dari dasar bentuk animasi. Animasi sendiri berasal dari kata yang sebenarnya merupakan penyusaian dari kata *animation* yang berasal dari kata dasar *to animate* dalam kamus Inggris – Indonesia berarti menghidupkan (Wojowasito, 1997).

Secara umum animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi agar menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup. Sejak zaman dahulu manusia telah mencoba menganimasi gerak gambar binatang mereka, seperti yang ditemukan oleh para ahli purbakala di gua Lascaux Spanyol Utara, sudah berumur dua ratus tahun lebih; Mereka mencoba menangkap gerak cepat lari binatang seperti celeng, bison, atau kuda, digambarkan dengan delapan kaki dalam posisi yang berbeda dan bertumpuk (Hallas dan Hanvell, 1973:23) Orang Mesir kuno menghidupkan gambar mereka dengan urutan gambar-gambar para pegulat yang sedang bergumul, sebagai dekorasi dinding. Dibuat sekitar tahun 2000 sebelum Masehi (Thomas, 1958:8) Lukisan Jepang kuno memperlihatkan suatu alur cerita yang hidup dengan menggelarkan gulungan lukisan, dibuat pada Masa Heian (794 – 1192) (ensklopedi ‘Americana’ volume 19, 1979). Kemudian muncul mainan yang disebut Thaumatrope sekitar abad ke-19 di Eropa, berupa lembaran cakram karton tebal, bergambar burung dalam sangkar, yang kedua sisi kiri kanannya diikat seutas tali, bila dipilin dengan tangan akan memberikan santir gambar burung itu bergerak (Laybourne, 1978:18) Hingga ditahun 1880-an, Jean Marey

menggunakan alat potret beruntun merekam secara terus menerus gerak terbang burung, berbagai kegiatan manusia dan binatang lainnya. Sepuluh tahun kemudian setelah film hidup maju dengan pesatnya diakhir abad ke – 19.

Ditahun 1908, Emile Cohl pemuda dari Prancis membuat film animasi sederhana berupa figur batang korek api. Sedangkan di Amerika Serikat Winsor McCay membuat film animasi “Gertie the Dinosaur” pada tahun 1909. Fitur gambar blabar hitam dengan latar belakang putih. McCay membuat rumusan film dengan perhitungan waktu, 16 kali gambar dalam tiap detik gerakan. Fleischer dan Sullivan telah memanfaatkan teknik animasi sell, yaitu lembaran tembus pandang dari bahan seluloid yang disebut “cell”. Di tahun 1935 Len Lye dari Kanada, memulai menggambar langsung pada film setelah memasuki pembaruan pada film berwarna melalui film “Color of Box” Perkembangan film animasi yang terpenting adalah sekitar tahun 1930 – an. Dimana muncul film animasi bersuara yang dirintis oleh Walt Disney dari Amerika Serikat, melalui film “Mickey Mouse, Donal Duck dan Silly Symphony” yang dibuat selama tahun 1928 sampai 1940. Pada tahun 1931 Disney membuat film animasi warna pertama dalam filmnya “Flower and Trees”. Dan film animasi kartun panjang pertama dibuat Disney pada tahun 1938, yaitu film “Snow White and Seven Dwarfs”.

Di Indonesia sendiri animasi mulai mendapat perhatian masyarakat, hal ini dibuktikan dengan ditampilkannya animasi Indonesia di layar lebar. Pada era 1990-an di Indonesia hampir tidak ada film animasi lokal yang tampil di layar lebar, justru yang tayang ialah animasi dari Jepang dan Amerika Serikat. Namun, pada era 2000-an animasi lokal mulai hadir, diawali dengan kehadiran film Janus: Prajurit Terakhir. Film yang dibintangi oleh Annisa Soebandono dan Derby Romero ini merupakan film animasi yang dirilis pada tahun

2003. Setelah film Janus tersebut, film animasi mulai vakum dan baru muncul di akhir tahun 2010 dengan menghadirkan film animasi lainnya seperti Meraih Mimpi (2010), Petualangan si Adi (2013) dan Battle of Surabaya (2015). Kemudian tren film animasi di Indonesia terus berlanjut. Hingga film animasi Si Juki the Movie: Panitia Hari Akhir (2017) meraih penghargaan Piala Citra untuk film animasi pendek terbaik, Piala Maya untuk film animasi layar lebar terpilih.

Perkembangan animasi sangat pesat di era ini sudah banyak produksi film animasi baik 2D dan 3D dengan efek yang canggih film animasi merupakan salah satu sarana terbaik dalam menyampaikan sebuah pesan.

D. Norma

Norma adalah seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat yang apabila dilanggar maka pelaku yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman. Norma telah ada dalam masyarakat dan mengakar secara turun menurun. Tidak diketahui siapa yang membuat atau menciptakannya akan tetapi nenek moyang kita telah menerapkan norma dalam kehidupan sehari-hari. Norma merupakan sesuatu yang dibuat untuk mengatur dalam masyarakat. Norma biasanya berupa aturan tertulis dan tidak tertulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Dimana sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai. Norma biasanya berlaku dalam lingkungan masyarakat dengan aturan tak tertulis, tetapi secara sadar masyarakat mematuhi. Norma yang berlaku dalam masyarakat ada berbagai macam norma, diantaranya adalah norma agama, norma kesopanan, norma hukum dan norma kesusilaan. Dari segi bahasa norma berasal dari bahasa Inggris yaitu *norm*. Dalam kamus Oxford *norm* artinya *usual or expected way behaving* (Oxford, 2008:297). Yaitu sebuah

tata cara umum yang mengatur bagaimana cara berperilaku. Norma merupakan sebuah patokan atau pegangan sikap dalam suatu kelompok tertentu, norma memungkinkan seseorang untuk menentukan lebih dulu mengenai bagaimana sikapnya itu akan dinilai oleh orang lain, norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau sebuah penolakan perilaku seseorang. Norma merupakan sesuatu yang mengikat dalam sebuah kelompok masyarakat, yang pada keselanjutannya disebut norma sosial, karena menjaga hubungan dalam bermasyarakat.

Pada dasarnya sebuah norma adalah sebuah bagian dari kebudayaan, karena awal dari sebuah budaya sendiri adalah interaksi antara manusia pada suatu kelompok tertentu yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang disebut norma. Hal ini berkaitan dengan pengertian budaya, yaitu budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Stewart L, 2005:237)

Ada pula yang mendefinisikan norma sebagai nilai karena norma merupakan konkretisasi dari nilai. Norma merupakan perwujudan dari nilai, karena setiap norma pasti terkandung nilai di dalamnya, nilai juga sekaligus menjadi sumber norma. Tanpa adanya sebuah nilai maka tidak mungkin terwujud norma. Sebaliknya, tanpa adanya sebuah norma maka nilai yang hendak dijalankan tersebut akan mustahil terwujud. Apabila berbicara mengenai norma, maka norma sendiri dibagi menjadi dua yaitu norma yang datangnya dari Tuhan dan norma yang terbentuk atau terbuat dari manusia. Norma yang pertama disebut norma agama sedangkan yang kedua disebut norma sosial, meskipun pada dasarnya keduanya dalam orientasi yang sama, yakni mengatur kehidupan manusia agar menjadi manusia yang beradab.

Dalam Islam, ada nilai-nilai yang harus kita pegang dan kita taati, sama halnya dengan norma yang berfungsi untuk mengatur perilaku kita dalam berkehidupan dan bersosial, sebagaimana dalam al-quran dijelaskan bahwa dalam hidup kita harus berbuat baik dan tidak menyakiti orang lain, sama halnya dalam berucap atau berkomunikasi dengan manusia lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.” (QS. Al-Baqarah/2: 83).

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengingatkan nabi Muhammad saw atas janji Bani Israil yang harus mereka penuhi, yaitu tidak akan menyembah sesuatu selain Allah, selalu berbuat baik kepada orang tua, kepada kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin, selalu menunaikan

shalat serta berzakat, didalam ayat tersebut dijelaskan pula bahwasannya kita harus berucap dengan kata-kata atau kalimat yang baik.

Ada 4 macam norma sebagai kaidah hidup yang berisi mengenai aturan-aturan yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan. Ke-empat jenis norma tersebut adalah :

1. Norma Agama

Norma agama ialah sekumpulan tatanan hidup manusia yang bersumber dari wahyu Tuhan. Norma agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dan manusia lainnya.

Sebagai umat beragama, manusia berusaha mengendalikan sikap dan perilaku dalam kesehariannya. Manusia harusnya menaati segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan norma agama ialah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Sri Murtono,2007:88)

2. Norma Hukum

Norma hukum adalah sebuah aturan mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan pergaulan masyarakat yang disusun oleh badan-badan resmi dan biasanya bersifat memaksa sehingga harus ditaati oleh masyarakat, dan apabila dilanggar maka akan dijatuhi sanksi tegas, baik berupa hukuman ataupun denda.

Tujuan norma hukum adalah agar tercipta ketertiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Norma hukum memiliki dua sifat, Antara lain:

- a) Bersifat perintah, yang mengatur seseorang dalam melakukan sesuatu dan apabila tidak dilakukan dianggap melanggar norma hukum. Contoh: Setiap pengendara harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

- b) Bersifat melarang, guna membatasi seseorang dalam melakukan sesuatu dan apabila dilakukan dianggap melanggar norma hukum. Contoh : larangan bagi pengemudi kendaraan bermotor melebihi batas kecepatan sesuai ketentuan Undang-Undang.

Seseorang yang melanggar norma hukum akan ditindaklanjuti secara hukum, dampaknya bisa berupa denda dan hukuman penjara.

3. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah sebuah aturan dalam hidup yang berhubungan dengan bisikan kalbu dan suara dari hati nurani manusia. Suara hati nurani menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalani hidup dengan kebaikan.

Tujuan dari norma kesusilaan adalah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar manusia. Bagi yang melanggar norma kesusilaan akan merasakan penyesalan atas perbuatannya yang tidak benar. Ketentuan-ketentuan norma kesusilaan tidak lepas dari ketentuan norma agama. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Bentuk pelanggaran terhadap norma kesusilaan merupakan pengingkaran terhadap hati nurani. Sanksi yang diterima dari pelanggaran norma kesusilaan ini muncul dalam bentuk penyesalan, rasa malu dan kegelisahan.

Contoh penerapan norma kesusilaan, yaitu seorang pelajar yang mendengarkan hati nurani tidak akan menyontek pekerjaan temannya karena dia mengetahui bahwa menyontek adalah perilaku yang salah.

4. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang mengatur pergaulan hidup manusia. Norma ini bersumber dari tata kehidupan atau budaya berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengatur kehidupan berkelompok. Norma kesopanan memiliki fungsi sebagai aturan atau pedoman, serta sebuah tata cara dalam berperilaku dalam kelompok masyarakat, norma kesopanan dijadikan pedoman dalam menentukan sanksi kepada pihak yang melanggarnya. Norma kesopanan juga berfungsi untuk menjaga sebuah hubungan saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain, norma ini juga berfungsi guna menciptakan suasana yang selaras dan seimbang dalam sebuah kelompok masyarakat sehingga akan tercipta rasa nyaman dan tentram dalam kehidupan sosial, norma kesopanan juga bisa mengontrol tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila kita menerapkan atau mematuhi norma kesopanan, maka orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang sopan dan layak untuk dihargai, dengan bersikap sopan santun seseorang dapat terhindar dari bahaya, seperti sebuah gangguan orang dan tidak memiliki musuh di kalangan masyarakat, biasanya orang yang memiliki perangai baik akan menjadi contoh dalam suatu kelompok.

Norma kesopanan mencakup perihal cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku terhadap orang lain, cara bertamu dan lain sebagainya. Apabila melanggar norma kesopanan maka akan mendapat sanksi sosial berupa cemooh, pengucilan atau dijauhkan oleh masyarakat. Ada beberapa tujuan norma kesopanan, yaitu:

- a) Agar dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Agar dapat menghargai orang yang lebih tua.

- c) Agar dapat bertingkah laku sesuai aturan dalam masyarakat.
- d) Agar dapat lebih memahami hakikat kemanusiaan serta tata etika dalam pergaulan.
- e) Agar dapat bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain.

Contoh penerapan norma kesopanan Antara lain: (1) seorang mahasiswa bersikap sopan kepada dosen; (2) menggunakan bahasa yang halus dan sopan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua; dan lain sebagainya.

BAB III

PROFIL PEMBUAT ANIMASI RIKO THE SERIES

A. Sejarah Animasi Riko The Series

Riko The Series merupakan sebuah konten animasi yang dibuat oleh dua perusahaan yaitu PT. Triafi Anugerah atau Garis Sepuluh yang bekerjasama dengan PT. Lingkar Media Kreatif Indonesia (Round box). Garis Sepuluh yang didirikan pada tahun 2019 merupakan perusahaan kreatif konten yang menyajikan tayangan-tayangan positif untuk anak dan keluarga. Garis Sepuluh bergerak dalam bidang pengembangan konten dan mengelolanya hingga memiliki *traffic* dengan nilai yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pasar, selain fokus kepada pengembangan konten, Garis Sepuluh juga merupakan perusahaan *holding company* yang secara proaktif mencari peluang di berbagai industri yang sedang bertumbuh.

Garis sepuluh sendiri didirikan oleh tiga orang dengan asas kegelisahan yang sama yaitu dengan maraknya konten-konten negatif atau non edukatif yang beredar di masyarakat terutama pada media sosial. Ketiga pendiri ini adalah Arie Untung, Teuku Wisnu dan Yuda Wirafianto. Garis Sepuluh memiliki visi yaitu berkomitmen memberikan sumbangsih untuk bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju dan berwibawa, dengan melalui karya sehingga bisa menjadi salah satu pilar dari bangkitnya perekonomian rakyat Indonesia. Sedangkan misi Garis Sepuluh adalah :

1. Mengembangkan konten yang menghibur dan memberikan manfaat.
2. Mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak baik.
3. Memaksimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki.

4. Memperluas jalinan kerjasama dengan lembaga/instansi di dalam maupun di luar negeri yang sejalan dengan visi perusahaan.

Sebagai perusahaan yang mengembangkan konten-konten yang positif dan edukatif serta menghibur, Garis Sepuluh memproduksi animasi 2D dan 3D, *Movie Production, event, theme park, merchandise*. Kantor Garis Sepuluh berada di Kebayoran Baru tepatnya di Jl. Jenggala II No. 01, RT.5/RW.1, Selong Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12110.

Target jangka menengah Garis Sepuluh adalah membangun komunikasi dengan seluruh komponen masyarakat untuk selalu terlibat aktif dalam mengembangkan konten agar Indonesia akan dibanjiri konten-konten yang sarat dengan pendidikan dan membangun karakter.

Riko The Series merupakan salah satu produk konten yang dikembangkan oleh Garis Sepuluh. Riko The Series diproduksi bersama-sama dengan Studio Animasi Roundbox. Sebuah studio animasi yang telah berpengalaman dalam memproduksi film animasi berkelas internasional.

Roundbox merupakan studio animasi yang berkembang pesat di Indonesia dengan memiliki banyak animator berbakat dan berpengalaman. Roundbox sendiri telah mengerjakan beberapa proyek animasi internasional seperti Zak Storm Dan dengan studio animasi lain. Roundbox merupakan studio animasi berkualitas tinggi dengan biaya produksi yang rendah di Asia.

Sedangkan animasi Riko The Series ini diciptakan oleh lima orang yaitu Arie Untung, Teuku Wisnu, Yuda Wirafianto, Mahrus Ali dan Aditia Sarwi karena keresahan mereka atas tayangan jaman sekarang yang berisi konten memprihatinkan, negatif dan tidak mengedukasi sedangkan tayangan tersebut tidak layak untuk dikonsumsi anak-anak. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk membuat konten *Quranic Sains* dengan materi utama dari Al- Qur'an sebagaimana telah kita tahu bahwa Al-Quran adalah pedoman atau tuntunan umat Islam.

Para founder Riko The Series membuat tokoh Riko untuk menjadi mitra orangtua atau pendidik agar dapat terus menyajikan konten-konten bermanfaat atas dasar keprihatinan terhadap tayangan-tayangan yang dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi anak-anak. Riko The Series diharapkan dapat menjadi referensi untuk anak-anak agar mereka bisa menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih serta menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada Al-Quran dan menciptakan anak-anak generasi pecinta Al-Quran. Riko The Series dirilis pada 9 Februari 2020 pada kanal youtube dengan durasi 4-10 menit perepisodenya pada musim pertama, Riko sendiri merupakan tokoh anak-anak yang selalu ingin tahu energik dan pintar. Namun, tak jarang Riko juga ceroboh dalam melakukan eksperimen yang dia lakukan, memiliki ciri rambut yang akan membentuk tanda tanya jika ingin mengetahui sesuatu, pengisi suara Riko adalah Jordan Omar. Riko memiliki asisten robot yang bernama Qiio, Qiio merupakan robot asisten yang diciptakan ilmuan muslim, didalam mesinnya diinput dengan system mengenai Al-Quran dan Hadist. Karakter Qiio sendiri berupa robot berbentuk lebah, hal ini dikarenakan lebah merupakan hewan yang bermanfaat bagi manusia dan tercantum dalam Al-Quran di beberapa surat. Pengisi suara Qiio adalah Arie Untung. Berikut adalah daftar episode Riko The Series:

Tabel 1. Daftar episode musim pertama Riko The Series.

MUSIM PERTAMA	
NO.	JUDUL
1.	Berani Sama Besi
2.	Siapa Yang Menciptakan?

3.	Aku Ingin Terbang
4.	Mobilku Melaju Cepat
5.	Kekuatan Susu
6.	Main-main Sama Air
7.	Lawan Virus dengan Madu
8.	Lebih Baik Memaafkan
9.	Pelindung Bumi
10.	Mengetahui Peristiwa Isra Mi'raj
11.	Jarak Matahari dan Bumi
12.	Keutamaan Berpuasa
13.	Ayo Sholat
14.	Penemu Jam Mekanik
15.	Seperti Bunglon
16.	Ayahku Pahlawanku
17.	Jangan Marah
18.	Ayo Tumbuh ke Atas!
19.	Mengenal Huruf Hijaiyah
20.	Tanaman Bertasbih
21.	Yuk Hemat Listrik

22.	Bermain Detektif
23.	Penemu Angka Nol
24.	Kambing Putih Riko
25.	Pahlawan dalam Tubuh
26.	Peringatan Kemerdekaan Indonesia

Tabel 2. Daftar episode musim kedua Riko The Series.

MUSIM KEDUA	
NO.	JUDUL
1.	Jangan Takut Gelap
2.	Aku Sayang Bunda
3.	Keluar Angkasa
4.	Tolong
5.	Astagfirullah, Aku Lupa!
6.	Main Layang-layang
7.	Pantang Menyerah
8.	Sekolah Online
9.	Berani Sunat
10.	Hujan
11.	Sahabatku

12.	Pagi yang Indah
13.	Ilmuwan Hebat
14.	Kebanyakan Makan Permen
TBA	TBA



Gambar 1. Riko dan Keluarga

Dalam tayangan Riko The Series ada beberapa tokoh yang muncul pada tayangan seperti Riko dan Qii, tak jarang ada pemeran tambahan lain seperti Kak Wulan (Kakak perempuan Riko), Ayah Riko dan Bunda Riko.



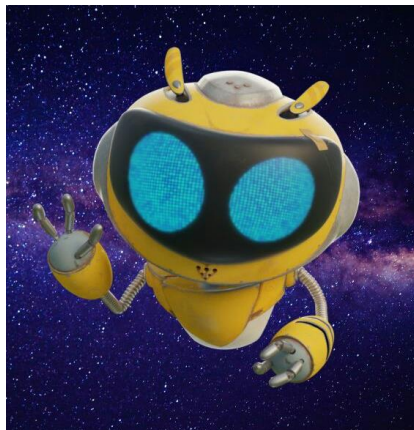
Gambar 2. Riko

Riko adalah anak laki-laki berusia sekitar 6-8 tahun yang memiliki keingintahuan yang besar sehingga dia suka mencoba melakukan sesuatu untuk menjawab rasa penasarannya. Nama “Riko” memiliki arti “kemenangan, laki-laki yang mulia”, hal itu dikatakan oleh Mifta selaku *corporate legal* dan HRD RTS saat diwawancara oleh penulis. Riko memiliki rambut yang akan membentuk tanda tanya jika penasaran dan ingin tahu terhadap suatu hal. Hal ini agar Riko memiliki ciri khas dan mudah diingat. Riko sendiri merupakan tokoh anak-anak yang selalu ingin tahu energik dan pintar. Namun, tak jarang Riko juga ceroboh dalam melakukan eksperimen yang dia lakukan, memiliki ciri rambut yang akan membentuk tanda tanya jika ingin mengetahui sesuatu, pengisi suara Riko adalah Jordan Omar.



Gambar 3. Jordan Omar pengisi Suara Riko

Qiiio merupakan tokoh yang berupa robot. Qiiio adalah robot asisten yang diciptakan oleh ilmuwan muslim. Qiiio merupakan robot yang mengerti sejarah dan bertugas melayani majikannya. Didalam sistem Qiiio diinput dengan berbagai sistem mengenai pengetahuan seputar Al-Qur'an dan hadist. Karakter robot Qiiio ini dibuat berbentuk seperti lebah.



Gambar 4. Qiiio si robot lebah

Tujuan Qiiio dibuat menyerupai lebah karena lebah merupakan hewan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Hal ini, tercantum dalam Al-Qur'an di beberapa surat. Pengisi suara Qiiio adalah seorang aktor sekaligus founder dari Riko The Series sendiri yaitu Arie Untung.

B. Sinopsis Riko The Series Episode 8

Tema tiap episode pada tayangan Riko The Series diambil dari sumber al-Quran dan hadist, begitupun pada episode 8 dengan judul “Lebih Baik Memaafkan” yang diambil dari salah satu ayat dalam al-Quran yaitu QS. An-Nur ayat 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.
Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?
Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.

Pada ayat ini berisi mengenai tentang bagaimana kita dianjurkan memaafkan dan berlapang dada. Untuk memaafkan mereka yang menyakiti dan membenci kita. Dalam tayangan RikoThe Series Episode 8 ini digambar dengan kisah Riko dan Arya.

Riko terjatuh karena didorong Arya, dia pulang dengan keadaan kaki terluka. Qii yang panik segera membantu Riko mengobati lukanya. Sama halnya seperti Qii sahabat Riko, Wulan selaku kakak Riko yang mendengar berita bahwa adiknya didorong temannya juga panik dan khawatir. Qii dan Wulan menyarankan Riko untuk mengadakan perbuatan Arya.

Akan tetapi Riko menolak dan lebih memilih memaafkan Arya, Riko juga menolak saran Qii dan kakaknya yang menyuruhnya mengadakan perbuatan Arya kepada orang tuanya. Selain merasa kasihan, Riko juga berfikir bahwa dengan memaafkan dan tidak mengadu maka Arya akan berubah.

Perbuatan Riko ini merupakan perbuatan yang terpuji, dan sesuai dengan pengamalan pada QS An-Nur ayat 22 diatas.

BAB IV

KAJIAN PRAGMATIK IMPLIKATUR ANIMASI RIKO THE SERIES EPISODE 8 “LEBIH BAIK MEMAAFKAN” (ANALISIS NORMA)

A. Kajian Pragmatik dalam Animasi Riko The Series Episode 8

Deskripsi dalam analisis data ini meliputi beberapa bagian, yaitu norma yang terkandung dalam tayangan Riko The Series Episode 8, pelanggaran norma yang terkandung dalam tayangan Riko The Series Episode 8, dan implikatur dalam tayangan Riko The Series Episode 8.

1. Norma dalam Tayangan Riko The Series Episode 8

Norma merupakan aturan tentang hal-hal yang bersifat mengatur sebuah tingkah laku dalam bermasyarakat. Pada dasarnya norma terdiri dari norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Dalam tayangan Riko The Series, terdapat beberapa kalimat yang mengandung nilai dari penerapan norma.

a) Norma Agama

Norma Agama adalah sebuah peraturan hidup yang diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan anjuran-anjuran yang sumbernya dari Tuhan. Tidak hanya mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam Islam al-Qur'an dan hadist telah mencantumkan dengan jelas apa saja yang dilarang dan apa saja yang dianjurkan dikerjakan. Begitupun dalam

bermasyarakat. Maka, tak jarang apabila seseorang melakukan sebuah kesalahan maka dia melanggar beberapa norma. Tak hanya dalam perilaku bahkan pelanggaran norma agama juga berlaku pada perkataan atau ucapan. Contoh penerapan norma agama diantaranya (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan; (2) Menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut; (3) Menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan; dan lainnya.

Pada tayangan Riko The Series Episode 8 “Lebih Baik Memaafkan” juga terdapat beberapa percakapan yang mengandung norma agama.

[1] Latar : Kamar Riko

Peserta : Riko dan Qiio

Suasana:Riko berhasil menggunakan *helm* dengan benar.

Percakapan:

Riko : Alhamdulillah, keren kan?

Qiio : Ma syaa Allah, keren.

Pada percakapan [1] terdapat kalimat yang mengandung norma agama dan maksim kemurahan. Hal itu menuntut setiap peserta komunikasi untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Percakapan yang terjadi antara Riko dan Qiio diatas, ditanggapi dengan sangat baik oleh Qiio, bahkan Qiio menyertakan pujian dan meng-iyakan pujian atau penghargaan terhadap Riko. Jika berdasarkan pada skala untung-rugi percakapan tersebut termasuk tindak tutur yang santun. Berdasarkan skala ketaklangsungan, percakapan tersebut terjadi secara langsung, yaitu ucapan

yang tujuannya memberikan penghargaan atau memuji. Sesuai dengan skala ketaklangsungan, maka ucapan yang bersifat langsung seperti pada percakapan tersebut termasuk tindak tutur santun. Kemudian, pada percakapan tersebut komunikan dan komunikator sama-sama menggunakan kalimat thoyyibah alih-alih menggunakan kalimat pujian biasa.

Kalimat **“Masya Allah, keren.”** mengandung norma agama, karena Qiiio menanggapi kalimat Riko dengan baik, dengan menyebut kalimat thayyibah. Jika dilihat dari skala untung rugi maka kalimat tersebut menguntungkan bagi Riko. Keuntungan yang Riko dapat adalah merasa bangga karena dipuji balik oleh Qiiio.

Contoh percakapan lain yang mengandung norma agama ialah sebagai berikut.

[2] Latar : Kamar Riko

Peserta : Riko dan Kak Wulan

Tujuan : Kak Wulan mengecek keadaan Riko yang baru saja terjatuh.

Percakapan :

Wulan : (Tiba-tiba membuka pintu)
Assalamualaikum, Riko. Kamu nggak apa-apakan? Katanya kamu luka?”

Pada percakapan [2] terdapat kalimat yang mengandung norma agama dan maksim kemurahan. Dalam kalimat Wulan **“Assalamualaikum, Riko.”** Mengucapkan salam merupakan sebuah bentuk cinta dan kasih sayang serta penghormatan bagi sesama muslim. Sebagaimana yang telah kita ketahui mengucapkan salam

hukumnya sunnah. Hal ini sesuai dengan maksim kemurahan yaitu komunikator memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Ucapan Kak Wulan tersebut merupakan pernyataan kekhawatiran pada adiknya Riko yang baru saja terjatuh, tetapi Kak Wulan tidak lupa mengucapkan salam saat memasuki ruangan kamar Riko. Hal tersebut mengandung norma agama.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan tersebut jelas memberikan keuntungan bagi komunikator sendiri, selain menjadi lebih sopan sang komunikator juga mendapat pahala dari mengucapkan salam. Tuturan yang memberi keuntungan bagi penuturnya termasuk tindakan yang santun.

Kasus lain percakapan yang mengandung norma agama adalah percakapan berikut ini.

[3] Latar : Kamar Riko

Peserta : Riko dan Wulan

Tujuan : kak Wulan ingin Riko bilang kepada ayah Arya kalau Arya nakal, tapi Riko tidak mau.

Percakapan:

Wulan : Tapi Riko, papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi.

Riko : Kak Wulan, Arya itukan sering dihukum tapi nggak pernah kapok, siapa tahu kalau kita maafin terus kita doain Aryanya jadi baik.

Pada percakapan [3] terdapat kalimat mengandung norma agama dan maksim penerimaan. Pada kalimat Riko **”....., siapa tahu kalau kita maafin terus kita doain**

Aryanya jadi baik.”. Kalimat tersebut mengandung maksim penerimaan karena Riko memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dalam perkataan yang disampaikan Riko tersebut, dapat dilihat jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambah beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara Riko memaafkan Arya yang telah membuatnya terluka sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada temannya. Hal ini juga mengandung norma agama karena sikap Riko terhadap Arya adalah sikap yang baik, dalam Islam kita dilarang untuk membenci atau membalas dendam kepada orang yang telah menyakiti kita, sebaliknya, kita justru harus mendoakan dan berbuat baik kepada orang tersebut.

Apabila dikaitkan dengan skala untung-rugi, ucapan Riko tersebut tentu sangat menguntungkan bagi Arya. Ucapan yang menguntungkan termasuk kalimat yang santun.

Contoh lain adanya norma agama adalah pada percakapan berikut ini.

[4] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan dan Riko

Tujuan : Wulan memberi Riko surat dari Arya, kemudian Wulan pamit keluar untuk makan.

Percakapan:

Wulan : (Mengambil sesuatu di kantong) Oh iya, ini ada surat dari Arya.

Riko : (Membaca surat) Riko, aku minta maaf ya, tadi aku dorong kamu,

makasih ya kamu nggak bilang sama papa mama aku, mulai sekarang aku nggak akan kasar lagi, beneran deh. Tuh kak benerkan, Arya sekarang sudah baik.

Wulan : Iya deh maafin kakak, kamu emang adik yang hebat, udah ya kakak mau makan dulu, laper nih. Daaaa. Assalamualaikum.

Pada dialog [4] berikut merupakan dialog yang mengandung norma agama dan maksim kemurahan. Pada tuturan Wulan **“Iya deh maafin kakak, kamu emang adik yang hebat, udah ya kakak mau makan dulu, laper nih daaa. Assalamualaikum”**, pada tuturan **“.... Udah ya kakak mau makan dulu, laper nih. Daaa. assalamualaikum”** merupakan tuturan yang mengandung maksim kemurahan, dimana penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini dikarenakan Wulan mengucapkan salam saat akan meninggalkan kamar Riko.

Pada tuturan tersebut jelas mengandung norma agama dimana Wulan mengucapkan salam saat hendak meninggalkan kamar Riko, mengucap salam hukumnya adalah sunnah.

Jika melihat skala untung-rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang menguntungkan, tuturan yang menguntungkan adalah tuturan yang santun.

b) Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan peraturan hidup yang berasal dari dalam hati nurani manusia baik yang baik dan yang buruk. Karena hal tersebut sanksi terhadap norma kesusilaan bersifat individual.

Norma kesusilaan menghasilkan akhlak sehingga seseorang mampu membedakan sesuatu yang dianggap baik maupun sesuatu yang tidak baik.

Menurut kodratnya, manusia memiliki hati nurani dan memiliki potensi akan nilai-nilai kesusilaan. Hal berikut ini sesuai dengan hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah yang datangnya dari Tuhan yang Maha Kuasa. Potensi nilai-nilai kesusilaan yang tersimpan di dalam hati nurani manusia disebut sumber norma kesusilaan.

Norma ini tidak hanya berbentuk sebuah tindakan tetapi juga bisa berupa sebuah kata-kata atau ucapan.

Dalam tayangan Riko The Series ada pula beberapa kalimat yang mengandung norma kesusilaan, diantaranya :

[5] Latar : Kamar Riko

Peserta: Qii dan Riko

Tujuan: Qii bertanya apakah Arya sudah meminta maaf.

Percakapan:

Qii : Apa Arya sudah minta maaf Riko?

Riko : Belum, lupa kali. Tapi aku udah maafin kok.

Pada percakapan [5] terdapat norma kesusilaan dan mengandung maksim kemurahan. Pada tuturan “...

Tapi aku udah maafin kok” oleh Riko merupakan maksim kemurahan karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain sehingga hal ini tidak membuat Arya direndahkan karena perbuatannya. Pada tuturan tersebut mengandung norma kesusilaan karena perbuatan Riko yang lebih memilih memaafkan Arya daripada membencinya. Hal ini sesuai dengan norma kesusilaan karena berdasarkan dari hati nurani manusia. Tuturan tersebut memberi keuntungan bagi Arya. Riko memaafkan Arya sehingga dia tidak membenci Arya.

Apabila dikaitkan dengan skala untung-rugi, tuturan Riko tersebut jelas menguntungkan Arya. Tuturan yang menguntungkan pihak lain merupakan tuturan yang santun. Kemudian pada skala keopsionalannya tuturan tersebut memberikan pilihan kepada Arya untuk meminta maaf kepada Riko.

Percakapan yang mengandung norma kesusilaan juga terdapat pada kalimat ini.

[6] Latar : Kamar Riko

Peserta: Qiiio dan Riko

Tujuan : Qiiio memuji Riko

Percakapan:

Qiiio : Aha. Kamu memang hebat Riko

Riko : Yang hebat itu bunda, karena bunda bilang jadi anak itu harus banyak akal

Pada percakapan [6] terdapat norma kesusilaan dan mengandung maksim kebijaksanaan. Kalimat **“Yang hebat itu bunda, karena bunda bilang jadi anak itu harus banyak akal”**. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan karena pemaksimalan keuntungan

pihak ‘bunda’ tampak pada tuturan Riko, kalimat semacam itu dapat kita jumpai ketika seseorang mengungkapkan rasa terimakasih dan hormat kepada pihak lain. Sebagaimana dalam maksim kebijaksanaan hendaknya penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada tuturan tersebut Riko menjelaskan bahwa dia tumbuh menjadi anak yang baik karena bundanya yang membimbing dan mengajarnya dengan baik, itu mengapa dia mengatakan “**yang hebat itu bunda**” sebagai bentuk menghormati dan sebuah penghargaan pada bunda. Ini jelas merujuk pada norma kesusilaan yang sumbernya dari hati nurani Riko yang tidak lupa kepada jasa bundanya.

Apabila hal ini dikaitkan dengan skala untung-rugi, maka tuturan Riko merupakan tuturan yang santun.

Contoh percakapan lain yang mengandung norma kesusilaan dapat kita lihat pada percakapan berikut ini.

[7] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan dan Riko

Tujuan : Ingin membuat Arya kapok.

Percakapan:

Wulan :Tapi Riko papanya kan menghukum dia supaya Arya nya nggak kasar lagi

Riko : kak Wulan, Arya itukan sering dihukum tapi nggak pernah kapok, siapa tahu kalau kita maafin terus kita doain, Aryanya jadi baik.

Pada percakapan [7] tersebut, mengandung norma kesusilaan dan maksim penerimaan. Dalam tuturan

Riko **“kak Wulan, Arya itukan sering dihukum tapi nggak pernah kapok. Siapa tahu kalau kita maafin terus kita doain Aryanya jadi baik”**. Hal ini karena penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada Arya. Riko lebih memilih memaafkan Arya dibanding harus membuatnya dihukum oleh orang tuanya, sebagaimana dalam norma kesusilaan, perbuatan Riko ini bersumber dari hati nuraninya, yang merasa kasihan dan tidak tega melihat temannya jika dihukum.

Apabila dilihat dengan skala untung-rugi maka tuturan Riko merupakan tuturan yang menguntungkan bagi Arya, karenanya Arya dimaafkan dan tidak mendapat hukuman dari orang tuanya. Tuturan yang menguntungkan orang lain merupakan tuturan yang santun.

c) Norma Kesopanan

Norma ini merupakan norma yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma kesopanan terbentuk dari sebuah kesepakatan bersama dalam berbuat. Didalam kehidupan bermasyarakat norma ini berbeda-beda tergantung pada perilaku masyarakat yang berkaitan.

Norma kesopanan mencakup perihal cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku terhadap orang lain, cara bertamu dan lain sebagainya. Apabila melanggar norma kesopanan maka akan mendapat sanksi sosial berupa cemooh, pengucilan atau dijauhkan oleh masyarakat.

Dalam tayangan Riko The Series ada pula beberapa dialog yang mengandung norma kesopanan, diantaranya adalah sebagai berikut.

[8] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Qiiio

Tujuan : Qiiio membantu Riko mengobati lukanya

Percakapan:

Qiiio : Nyut nyut itu apa sih Riko?

Riko : Aduh Qiiio masak gitu aja nggak tahu sih

Qiiio : Maaf Riko, soalnya nyut-nyut belum ada dalam data baseku (pergi mengambil kotak obat untuk mengobati Riko) Sini aku obatin.

Pada dialog [8] diatas terdapat norma kesopanan dan mengandung maksim penerimaan. Pada tuturan Qiiio “**Maaf Riko, soalnya nyut-nyut belum ada dalam data baseku...**”. Tuturan tersebut memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, maksim penerimaan biasa digunakan saat berterimakasih, mengucapkan selamat dan saat meminta maaf. Dalam tuturan tersebut Qiiio meminta maaf kepada Riko karena dia belum mengerti arti kata nyut-nyut. Jika dilihat tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang mengandung norma kesopanan, dimana Qiiio tidak sungkan untuk meminta maaf terlebih dulu bahkan pada sesuatu yang sepele atau sederhana.

Apabila dilihat melalui skala untung-rugi maka tuturan Qiio sangat menguntungkan bagi petutur. Tuturan yang menguntungkan bagi orang lain merupakan tuturan yang santun.

Contoh dialog yang mengandung norma pada tayangan Riko The Series dapat pula dilihat pada contoh berikut ini.

[9] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Qiio

Tujuan : Riko sedang mencari *body protector* untuk melindungi selama bermain kemudian Qiio membantu Riko mencari dan membantu memakaikan *body protector*

Percakapan:

Qiio : Riko ngapain ya?

Riko : (Sibuk mencari sesuatu di dalam kotak mainannya)

Qiio : Riko kamu cari apa sih?

Riko : lagi cari *body protector* aku

Qiio : Hmm, *body protector*?

Riko : Iya *body protector* buat melindungi aku

Qiio : Ahaa, kamu emang hebat Riko

Riko : Yang hebat itu bunda, karena bunda bilang jadi anak harus banyak akal.

Qiio : Iya deh, kalau begitu aku bantu ya

Pada percakapan [9] tersebut mengandung norma kesusilaan juga maksim kebijaksanaan. Pada tuturan **“Iya deh, kalau begitu aku bantu ya”** yang

diucapkan oleh Qii menunjukkan bahwa penutur meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Qii berinisiatif membantu Riko yang sedang kesulitan mencari *body protector* nya. Dalam hal ini maka tuturan tersebut juga mengandung norma kesopanan atas sikap Qii yang mau membantu orang lain, ini merupakan sopan santun yang harus dilakukan saat melihat atau mendapati orang lain dalam kesulitan.

Jika dilihat dengan skala untung-rugi maka tuturan Qii menguntungkan bagi Riko, tuturan yang menguntungkan seperti ini merupakan tuturan yang santun.

Contoh lain dialog yang mengandung norma kesopanan adalah sebagai berikut.

[10] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan dan Riko

Tujuan: Wulan khawatir pada keadaan Riko

Percakapan:

Wulan : Assalamualaikum, Riko, kamu nggak apa-apakan? Katanya kamu luka?

Riko : Aduh kakak, mau cari apa sih?

Wulan : Eh maaf-maaf coba sini kakak lihat

Pada percakapan [10] diatas mengandung norma kesopanan dan maksim penerimaan. Pada tuturan Wulan **“Eh maaf-maaf, coba sini kakak lihat”**. Menjelaskan bahwa penutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut karena Wulan

meminta maaf terhadap Riko yang tidak sengaja menyentuh lukanya. Pada tuturan tersebut juga mengandung norma kesopanan, dimana walaupun Wulan lebih tua dari Riko, dia tetap tidak ragu untuk meminta maaf terlebih dahulu.

Jika dilihat melalui skala untung-rugi maka tuturan Wulan tersebut menguntungkan bagi Riko, tuturan yang menguntungkan adalah tuturan yang bersifat santun.

Contoh lain dalam tayangan Riko The Series yang mengandung norma kesopanan terdapat pada kalimat berikut.

[11] Latar : Kamar Riko

Peserta: Qioo, Riko dan Wulan

Tujuan: Kak Wulan ingin membuat Arya kapok atas perbuatannya tapi Riko menolak.

Percakapan:

Qioo : Kak Wulan, Riko itu nggak mau bilang sama papa mamanya Arya.

Wulan: Kenapa kok gitu?

Riko : Papanya Arya itu kan galak, kalau sampai tahu nanti Arya dihukum, kan kasian.

Wulan: Tapi Riko, papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi.

Pada dialog [11] diatas mengandung norma kesopanan dan maksim kesimpatian. Pada kalimat **“Papanya Arya itu kan galak, kalau sampai tahu nanti Arya dihukum, kan kasian”**. Pada tuturan tersebut penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan

rasa antipati. Riko bersimpati terhadap Arya karena tidak mau dia dihukum oleh papanya yang galak. Dalam hal ini termasuk dalam norma kesopanan yaitu Riko tidak membenci Arya dan justru memaafkan serta mendoakan Arya.

Apabila dilihat melalui skala untung-rugi maka Arya mendapat keuntungan, tuturan yang menguntungkan merupakan tuturan yang santun.

Contoh lain dari adanya norma kesopanan pada tayangan Riko The Series adalah sebagai berikut.

[12] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan dan Riko

Tujuan : Wulan menyerahkan surat dari Arya untuk Riko, kemudian Riko membacanya.

Percakapan:

Wulan : (Mengambil sesuatu di kantong) Oh iya, ini ada surat dari Arya.

Riko : (Membaca surat) Riko, aku minta maaf ya, tadi aku dorong kamu, makasih ya kamu nggak bilang sama papa mama aku, mulai sekarang aku nggak akan kasar lagi, beneran deh. Tuh kak benerkan, Arya sekarang sudah baik.

Pada percakapan [12] diatas mengandung norma kesopanan dan maksim penerimaan. Pada tuturan Riko yang membaca surat dari Arya **“Riko, aku minta maaf ya, tadi aku dorong kamu. Makasih ya, kamu nggak bilang sama papa mama aku, mulai sekarang**

aku nggak akan kasar lagi beneran deh....”. merupakan tuturan yang mengandung maksim penerimaan karena Arya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Selain itu tuturan tersebut juga mengandung norma kesopanan karena bentuk dari pengakuan kesalahan dan permintaan maaf dari Arya.

Apabila dilihat melalui skala untung-rugi maka tuturan tersebut menguntungkan. Tuturan yang menguntungkan merupakan tuturan yang santun.

Contoh lain adanya norma kesopanan adalah pada percakapan berikut ini.

[13] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan dan Riko

Tujuan : Wulan memberi Riko surat dari Arya, kemudian Wulan pamit keluar untuk makan.

Percakapan:

Wulan : (Mengambil sesuatu di kantong) Oh iya, ini ada surat dari Arya.

Riko : (Membaca surat) Riko, aku minta maaf ya, tadi aku dorong kamu, makasih ya kamu nggak bilang sama papa mama aku, mulai sekarang aku nggak akan kasar lagi, beneran deh. Tuh kak benerkan, Arya sekarang sudah baik.

Wulan : Iya deh maafin kakak, kamu emang adik yang hebat, udah ya kakak mau makan dulu, laper nih. Daaaa. Assalamualaikum.

Pada dialog [13] berikut merupakan dialog yang mengandung norma kesopanan dan maksim penerimaan dan juga maksim kemurahan. Pada tuturan Wulan **“Iya deh maafin kakak, kamu emang adik yang hebat, udah ya kakak mau makan dulu, laper nih daaa. Assalamualaikum”**, pada tuturan **“Iya deh maafin kakak...”** merupakan tuturan yang mengandung maksim penerimaan, dimana penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, hal ini dikarenakan Wulan meminta maaf karena sudah menuduh Arya dan meminta dia agar di adukan ke orang tuanya.

Pada tuturan Wulan **“..., kamu emang adik yang hebat,...”** merupakan tuturan yang mengandung maksim kemurahan, dimana penutur memaksimalkan kerugian pada diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri, dimana Wulan meminimalkan keuntungan pada Riko dengan memuji Riko sebagai adik yang hebat.

Pada tuturan tersebut jelas mengandung norma kesopanan dimana Wulan mau meminta maaf atas perbuatannya yang mengatakan bahwa Arya kasar dan Wulanpun bahkan memuji adiknya yang tidak dendam dan tidak membenci Arya.

Jika melihat skala untung-rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang menguntungkan, tuturan yang menguntungkan adalah tuturan yang santun.

Contoh lain dari dialog yang mengandung norma kesopanan adalah sebagai berikut.

[14] Latar : Kamar Riko

Peserta: Qiio dan Riko

Tujuan : Qiio memuji Riko yang pemaaf

Percakapan:

Qiio : Riko, kamu itu pemaaf, hebat. Menurut penelitian memaafkan itu membuat kita bahagia. Saat bahagia itu membuat tubuh kita memproduksi hormon endorvin, hal ini membuat tubuh kita menjadi sehat.

Riko : MashaAllah, gitu.

Pada percakapan [14] diatas merupakan tuturan yang mengandung norma kesopanan dan maksim kemurahan. Pada tuturan **“Riko, kamu itu pemaaf, hebat...”** pada tuturan tersebut menunjukkan Qiio yang bangga terhadap Riko, Qiio sekecil mungkin memaksimalkan keuntungan bagi diri Riko, dengan memuji Riko.

Pada tuturan tersebut juga mengandung norma kesopanan karena tuturan Qiio yang memuji Riko, merupakan perilaku yang sopan dan bentuk sebuah penghargaan.

Jika melihat skala untung-rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang menguntungkan, tuturan yang menguntungkan adalah tuturan yang santun.

Adapun dialog yang mengandung norma-norma dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Norma dalam Dialog

No.	Norma dalam Dialog	Nomor Data
1.	Norma Agama	1, 2, 3,4
2.	Norma Kesusilaan	5, 6, 7
3.	Norma Kesopanan	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14

2. Pelanggaran Norma dalam Tayangan Riko The Series Episode 8.

Pelanggaran sebuah norma bisa dilakukan secara sengaja dan tidak disengaja, biasanya mereka yang melanggar norma tertentu akan langsung mendapat sanksi seperti saat melanggar norma hukum dan norma kesopanan, dalam pelanggaran hukum mereka yang terbukti melanggar akan mendapat sanksi berupa dipenjarakan atau membayar denda, begitu pula jika melanggar norma kesopanan, mereka yang kedapatan melanggar norma kesopanan biasanya langsung menjadi bahan pergunjingan dan dikucilkan.

Akan tetapi adapula pelanggar yang tidak langsung mendapat sanksi, misalnya saat melanggar norma agama, sanksi dalam norma agama biasanya tidak langsung dirasakan, karena akan dihitung sebagai dosa dan biasanya ditebus saat meninggal atau datang menjadi sebuah karma.

Dalam tayangan Riko The Series pun ada beberapa dialog yang mengandung pelanggaran norma.

a) Pelanggaran Norma Agama

Norma agama adalah norma yang bersumber dari tuhan dan biasanya dijelaskan dalam kitab suci, dalam Islam norma ini terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Mereka yang melanggar agama akan mendapat balasan kelak di akhirat, tetapi ada pula yang mendapat balasan di dunia berupa karma.

Biasanya pelanggaran pada norma agama ini disebut dengan dosa, tidak hanya dalam berperilaku,

pelanggaran juga dapat berupa menyerupai dialog atau kalimat.

Pada tayangan Riko The Series ada dialog yang mengandung pelanggaran norma agama sebagai berikut.

[15] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko, Qii dan Wulan

Tujuan : Wulan khawatir dan memeriksa keadaan Riko, dia masuk kamar Riko dengan terburu-buru

Percakapan:

Wulan : (Tiba-tiba membuka pintu)
Assalamualaikum. Riko,
kamu nggak apa-apakan?
Katanya kamu luka.

Riko : Aduh kakak, mau cari apa si?

Pada dialog [15] diatas mengandung pelanggaran norma agama dan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pada tuturan “**Aduh kakak, mau cari apa sih?**” penutur selayaknya pandai dalam menempatkan dirinya baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Seseorang yang sopan santun biasanya terlebih dulu menjawab salam dan tidak menganggap risih orang yang peduli padanya. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan maksim kerendahan hati.

Dalam tuturan tersebut juga mengandung pelanggaran norma agama, sebagaimana yang kita

ketahui bahwa Wulan mengucapkan salam, mengucapkan salam hukumnya sunnah tetapi menjawab salam hukumnya wajib. Hal ini juga tertera dalam Surat An-Nisa ayat 86 yang artinya “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya, sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.” Maka Riko harusnya menjawab salam terlebih dahulu.

b) Pelanggaran Norma Kesopanan

Pelanggaran pada norma kesopanan bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, walaupun demikian ada baiknya kita tetap menaati nilai norma kesopanan.

Dalam sebuah tayangan juga sering kita jumpai perbuatan yang melanggar nilai dari norma kesopanan, tak hanya itu terkadang dalam dialog antar tokoh pun ada beberapa tuturan yang melanggar nilai norma kesopanan.

Pada tayangan Riko The Series pun ada beberapa tuturan yang melanggar norma kesopanan, diantaranya pada percakapan berikut ini.

[16] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Qiio

Tujuan : Riko masuk ke kamar dan kesakitan, ternyata Riko habis jatuh saat bermain, Qiio pun mengkhawatirkan Riko

Percakapan:

Riko : Aduh...

Qii : (membuka pintu) Riko,
kamu jatuh ya?

Riko : Iya Qii, sakit, rasanya nyut
nyut nyut gitu

Qii : Nyut nyut nyut? Itu apa sih
Riko?

Riko : Aduh, Qii masak gitu aja
nggak tahu sih.

Pada dialog [16] diatas mengandung pelanggaran norma kesopanan dan pelanggaran maksim kemurahan. Pada tuturan Riko **“Aduh, Qii masak gitu aja nggak tau sih”**. Apabila pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maka maksim kemurahan berpusat pada diri sendiri. Di dalam tuturan tersebut, penyimpangan ini dilakukan dengan menciptakan karakter yang berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri pribadinya. Riko mengejek Qii karena Qii tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Riko.

Tuturan tersebut juga melanggar norma kesopanan, karena sejatinya ketika ada orang yang belum mengerti sesuatu kita tidak boleh meremehkan atau mengejek orang tersebut. Kita harus membantunya belajar agar dia mengerti.

Apabila dilihat melalui skala untung-rugi maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang

merugikan bagi Qii, tuturan yang merugikan merupakan tuturan yang tidak santun.

Contoh dialog lain yang mengandung pelanggaran norma kesopanan pada tayangan Riko The Series adalah berikut ini.

[17] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Wulan

Tujuan: Wulan memuji Riko

Percakapan:

Wulan : Hmm, kamu memang adik kakak yang paling baik

Riko : Ih kakak apaan sih

Pada dialog [17] tersebut mengandung pelanggaran norma kesopanan dan pelanggaran terhadap maksim penerimaan. Pada tuturan Riko **“Ih kakak apaan sih”**. Mengandung penyimpangan maksim penerimaan, maksim penerimaan mengharuskan setiap peserta percakapan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menghindari mengatakan yang tidak mengenakan mengenai orang lain. Pada dialog diatas Riko menjawab pujian Wulan dengan perkataan yang kurang baik.

Hal ini juga sesuai dengan pelanggaran norma kesopanan, hendaknya ketika dipuji kita harus berterimakasih dan lebih bagus jika memuji balik orang yang memuji kita. Akan tetapi, Riko justru

menjawab pujian tersebut dengan jawaban yang kurang elok.

c) Pelanggaran Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah norma yang asalnya dari hati nurani manusia, dalam kasus pelanggaran norma kesusilaan sama seperti norma kesopanan pelanggarnya bisa dengan tidak sengaja melakukannya. Tetapi walaupun tidak sengaja perbuatan yang melanggar norma tentu saja akan mendapat sanksi.

Dalam hal norma kesusilaan biasanya sanksi yang diterima adalah berupa penyesalan pada diri sendiri.

Hal ini juga ada dalam percakapan pada tayangan Riko The Series Episode 8. Untuk melihatnya simak percakapan berikut.

[18] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Qiio

Tujuan: Riko menjelaskan tentang mengapa dia terjatuh kepada Qiio

Percakapan:

Riko : Qiio, tadi aku nggak sengaja kedorong sama Arya waktu main bola.

Qiio : Loh, kok Arya kasar sekali sih Riko.

Pada percakapan [18] terdapat kalimat yang mengandung pelanggaran norma kesusilaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Karena Qiio memaksimalkan kerugian terhadap orang lain yaitu Arya, pada kalimat “ **Loh, kok Arya kasar**

sekali sih Riko". Riko telah menjelaskan kepada Qii bahwa Arya tidak sengaja, tetapi Qii mengatakan bahwa Arya kasar hal ini jelas melanggar maksim kebijaksanaan.

Dalam percakapan atau kalimat Qii tersebut mengandung pelanggaran norma kesusilaan dimana komunikator menyalahkan orang lain yang telah melakukan perbuatan tidak terpuji, seperti yang telah kita ketahui bahwa sanksi dari norma kesusilaan bisa berupa tindakan disalahkan atau ter-cap sebagai seorang yang negatif.

Apabila berdasarkan skala untung-rugi, maka ucapan tersebut jelas memberikan kerugian bagi pihak Arya karena dipandang seseorang yang kasar. Kalimat yang memberi kerugian bagi pihak lain termasuk tindak tutur yang tidak santun. Selain itu, kalimat tersebut juga dapat dikaitkan dengan skala keopsionalan. Berdasarkan skala keopsionalan, perkataan atau tuturan Qii tersebut tidak memberi pilihan kepada Riko. Qii tidak memikirkan apakah Riko setuju dengan pandangannya atau tidak, penutur hanya mengatakan bahwa Arya adalah orang yang kasar. Tuturan semacam ini termasuk tuturan yang tidak santun, karena tidak memberi kesempatan mengemukakan pendapatnya bagi petutur atau komunikan.

Contoh lain dari pelanggaran norma kesusilaan ialah pada percakapan berikut.

[19] Latar : Kamar Riko

Peserta: Riko dan Wulan

Tujuan : Wulan khawatir kepada Riko karena terjatuh

Percakapan:

Riko : Iya kak, Arya nggak sengaja kok dorong aku.

Wulan: Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar. Lain kali, Riko harus kasih tahu mama papanya Arya.

Pada percakapan [19] terdapat kalimat yang mengandung pelanggaran norma kesusilaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pada tuturan Wulan **“Masak sih? Arya itu kan anaknya suka kasar....”** Menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan kak Wulan tidak seharusnya diucapkan, hal ini telah memaksimalkan kerugian bagi Arya agar dimarahi orang tuanya selain itu Arya juga karena kak Wulan mengatakan bahwa Arya anak yang kasar, dari sini dapat dilihat seperti apa persepsi orang lain terhadap Arya. Tentu saja hal itu termasuk dalam akibat melanggar norma kesusilaan, akibat dari perbuatannya yang sering tidak terpuji, saat dia tidak sengaja maka orang lain menganggap bahwa ia dengan sengaja melakukan hal tersebut.

Jika dilihat melalui skala untung-rugi maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang merugikan bagi Arya, tuturan yang merugikan orang lain maka merupakan tuturan yang tidak santun.

Contoh lain dari pelanggaran norma kesusilaan pada percakapan Riko The Series adalah seperti pada percakapan di bawah ini.

[20] Latar : Kamar Riko
Peserta: Wulan, Riko dan Qioo
Tujuan : Kak Wulan ingin membuat Arya kapok atas perbuatannya tapi Riko menolak.

Percakapan:

Qioo : Kak Wulan, Riko itu nggak mau bilang sama papa mamanya Arya.

Wulan : Kenapa kok gitu?

Riko : Papanya Arya itu kan galak, kalau sampai tahu nanti Arya dihukum, kan kasian.

Wulan : Tapi Riko, papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi.

Pada percakapan [20] diatas mengandung pelanggaran norma kesusilaan dan melanggar maksim kebijaksanaan. Pada tuturan Wulan “..., **papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi**” sebagaimana Wulan telah memaksimalkan kerugian terhadap Arya, berupa keinginan Wulan agar Arya dihukum oleh orang tuanya. Hal ini juga mengandung pelanggaran norma kesusilaan karena bersumber dari perbuatan Arya yang

menyebabkan Wulan menginginkan dia dihukum.

Jika melihat skala untung-rugi pada tuturan Wulan tersebut maka tuturan tersebut merugikan bagi Arya, tuturan yang merugikan orang lain adalah tuturan yang tidak santun.

Contoh lain dari adanya penerapan norma kesusilaan pada tayangan Riko The Series adalah sebagai berikut ini.

[21] Latar : Kamar Riko

Peserta: Wulan, Riko dan Qiio

Tujuan : Wulan ingin membuat Arya kapok dengan mengadukan Arya ke mama papanya, akan tetapi Riko menolak karena tidak mau Arya dihukum oleh orang tuanya.

Percakapan:

Riko : Aww, kakak sakit. Kok kakak tahu kalau aku luka?

Wulan : Ya tahulah, tadi pas kakak pulang, kakak ketemu Arya, Arya bilang kamu didorong dia sampai jatuh, benar?

Riko : Iya kak, Arya nggak sengaja dorong aku

Wulan : Masak sih? Arya itukan anaknya suka kasar, lain kali Riko harus kasih tahu mama papanya Arya.

Pada percakapan [21] tersebut menunjukkan adanya pelanggaran norma

kesusilaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pada tuturan Wulan “...., **lain kali Riko harus kasih tahu mama papanya Arya**”. Pada tuturan tersebut mengandung pelanggaran pada maksim kebijaksanaan, karena penutur mengajukan tuturan yang bertendensi merugikan orang lain, disini pihak Arya dirugikan oleh tuturan dari Wulan. Kalimat tersebut juga mengandung pelanggaran norma kesusilaan, dimana Wulan berniat melaporkan Arya kepada orang tuanya.

Jika dilihat melalui skala untung-rugi, maka tuturan tersebut merugikan Arya, tuturan yang merugikan disebut tuturan yang tidak santun.

Adapun dialog yang melanggar norma pada tayangan Riko The Series dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pelanggaran norma dalam dialog

No.	Pelanggaran Norma	Nomor Data
1.	Norma Agama	15
2.	Norma Kesopanan	16, 17
3.	Norma Kesusilaan	18, 19, 20, 21

3. Implikatur Pada Tayangan Riko The Series Episode 8

Implikatur merupakan apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam sebuah percakapan. Dengan arti lain, dalam sebuah tuturan terkandung suatu arti lain yang tidak dinyatakan dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan pada norma dan pelanggaran norma, terdapat sebanyak dua puluh satu data yang mengandung implikatur. Dan 21 data tersebut terbagi menjadi tiga implikatur. Tiga implikatur tersebut adalah implikatur asertif, direktif dan ekspresif.

Implikatur asertif adalah yang meliputi menyatakan menerima atau mengiyakan dan menyatakan menolak. Implikatur direktif adalah meliputi menasehati, memerintah dan meminta atau memohon. Sedangkan, implikatur ekspresif adalah meliputi menyindir, merendahkan diri, berterima kasih dan mengejek.

a) Implikatur asertif

Implikatur asertif adalah yang meliputi menyatakan menerima atau mengiyakan dan menyatakan menolak. Hal tersebut tampak pada percakapan pada data berikut.

[5] Latar : Kamar Riko

Peserta : Qiio dan Riko

Tujuan : Qiio bertanya apakah Arya sudah meminta maaf.

Percakapan:

Qio : Apa Arya sudah minta maaf Riko?

Riko : Belum, lupa kali. Tapi aku udah maafin kok.

Pada percakapan [5] tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur asertif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Riko, yang menyatakan **“Belum, lupa kali. Tapi, aku udah maafin kok”**. Tuturan tersebut mengandung implikatur asertif karena menyatakan menerima. Riko menerima keadaannya yang terjatuh, dan menerima bahwa perbuatan Arya dilakukan secara tidak sengaja. Tuturan tersebut mengandung maksim kemurahan dimana Riko memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain yaitu Arya.

Riko menerima dan menganggap serta memercayai perkataan Arya bahwa yang dia lakukan adalah ketidaksengajaan.

Data lain yang menunjukkan adanya implikatur asertif ialah pada data nomor 1, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 15 dan 17.

b) Implikatur Direktif

Implikatur direktif meliputi menasehati, memerintah dan meminta atau memohon. Berikut data yang menunjukkan adanya implikatur direktif.

[20] Latar : Kamar Riko
Peserta: Wulan, Riko dan Qiio
Tujuan : Kak Wulan ingin membuat Arya kapok atas perbuatannya tapi Riko menolak.

Percakapan:

Qiio : Kak Wulan, Riko itu nggak mau bilang sama papa mamanya Arya.

Wulan : Kenapa kok gitu?

Riko : Papanya Arya itu kan galak, kalau sampai tahu nanti Arya dihukum, kan kasian.

Wulan : Tapi Riko, papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi.

Pada percakapan [20] tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur direktif. Tuturan yang mengandung implikatur terlihat pada tuturan Wulan **“tapi Riko, papanya menghukum dia supaya Aryanya nggak kasar lagi”**. Tuturan Wulan tersebut mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan, sebagaimana Wulan telah memaksimalkan kerugian terhadap Arya, berupa keinginan Wulan agar Arya dihukum oleh orang tuanya.

Wulan menuturkan hal itu ke Riko, yang bermaksud menasehati agar Arya

dihukum oleh orang tuanya. Selain itu menyarankan hal tersebut karena juga memiliki maksud agar Arya kapok dan tidak mengganggu adiknya lagi.

c) Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif meliputi menyindir, merendahkan diri, berterimakasih dan mengejek. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

[18] Latar : Kamar Riko
Peserta : Riko dan Qiiio
Tujuan : Riko menjelaskan tentang mengapa dia terjatuh kepada Qiiio

Percakapan:

Riko : Qiiio, tadi aku nggak sengaja mendorong sama Arya waktu main bola.

Qiiio : Loh, kok Arya kasar sekali sih Riko.

Pada percakapan [18] diatas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ekspresif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Qiiio **“Loh, kok Arya kasar sekali sih Riko”**. Tuturan Qiiio tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Qiiio memaksimalkan kerugian terhadap Arya.

Dalam tuturan Qii “**Loh, kok Arya kasar sekali sih Riko**”. Mengandung pandangan Qii menilai bagaimana Arya berperilaku. Kata ‘kasar’ disini bukan mengacu pada sifat benda (kasar atau halus) tetapi mengacu pada sebuah tindakan atau perbuatan yaitu kenakalan. Tuturan tersebut mengandung implikatur ekspresif karena Qii merendahkan Arya dengan mengatakan bahwa Arya kasar.

Data lain yang menunjukkan adanya implikatur ekspresif ialah terdapat pada data nomor 2, 3, 4, 7, 9, 11, 14, 16, 18, 19 dan 21.

Adapun implikatur percakapan dalam tuturan yang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Implikatur Percakapan

No.	Implikatur percakapan	Nomor Data
1.	Implikatur Asertif	1, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 15, 17
2.	Implikatur Direktif	20
3.	Implikatur Ekspresif	2, 3, 4, 7, 9, 11, 14, 16, 18, 19, 21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan dengan judul “Kajian Pragmatik Implikatur Animasi Riko The Series Episode 8 ‘Lebih Baik Memaafkan’ (Studi Analisis Norma-Norma)” maka diperoleh kesimpulan:

1. Dari analisis yang dilakukan pada tayangan Riko The Series Episode 8 ‘Lebih Baik Memaafkan’ didapatkan dialog yang mengandung norma dalam kehidupan sehari-hari. Seperti norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Norma yang paling banyak terkandung dalam tayangan Riko The Series adalah norma kesopanan, yang diikuti dengan norma agama dan kemudian norma kesusilaan. Diketahui bahwa maksim yang paling banyak terkandung dalam dialog tersebut adalah maksim penerimaan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar tuturan yang mengandung norma dalam tayangan Riko The Series Episode 8 membuat orang lain mendapat keuntungan dibanding diri sendiri.
2. Terdapat pula pelanggaran pada dialog Riko The Series Episode 8. Pelanggaran ini yaitu sebanyak tujuh data. Satu data pada pelanggaran norma agama dan dua data pada pelanggaran norma kesopanan serta empat data pada pelanggaran norma kesusilaan. Hal ini dikarenakan tayangan tersebut merupakan tayangan yang memiliki target penonton anak-anak, sehingga sebisa mungkin penulis naskah meminimalisir adanya pelanggaran dalam norma.
3. Tayangan Riko The Series Episode 8 Lebih Baik Memaafkan mengandung implikatur percakapan sebanyak dua puluh satu data diantaranya empat belas data menunjukkan dialog yang mengandung norma dan tujuh data yang menunjukkan dialog yang

mengandung pelanggaran norma. Kemudian ada sembilan data yang mengandung implikatur asertif, satu data implikatur direktif dan sebelas data mengandung implikatur ekspresif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti kemukakan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pada saat ini industri media berlomba-lomba menyajikan suatu tayangan yang dapat merebut hati khalayak, tidak dapat dipungkiri bahwa media tidak bisa lepas dari dinamika ekonomi yang memengaruhi kualitas dan isi dari suatu acara. Khalayak di posisikan sebagai pasar yang menguntungkan. Maka dari itu perlunya industri media mengkaji kembali apa yang akan ditampilkan untuk khalayak dan diharapkan khalayak menjadi lebih kritis dalam memilih tayangan.
2. Rekomendasi untuk peneliti lanjut, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada teori pragmatik. Peneliti memberikan ruang dan kesempatan untuk peneliti lain mengembangkan teori tersebut yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan mampu memperkaya penelitian tentang media televisi yang ditinjau dari sisi pragmatik implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grice, H. Paul. 1991. *Logic and Conversation dalam Davis S. Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasrullah, R. 2017. *Media Social Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- T, S. R. 1982. *Sociology A Brief Introduction*. New York: McGraw Hill.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. 2014. *Pragmatics England: Oxford University Press* (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2207. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Ariyani, Dwi. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik*. Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Haliko, M. K. 2017. *Implikatur Percakapan Dalam Talk Show*. Jurnal Bahasa dan Sastra , Volume 2 No 1.
- Handayani, C. 2013. *Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Metro TV*. Skripsi Sarjana FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nikmah, Nilnan. 2016. *Dakwah Komunikasi Visual*. Islamic Communocation Journal.
- Pertiwi, Nindya A. 2016. *Implikatur Pada Meme Dakwah Islam Di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik)*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Pinasang, Dani. 2012. *Falsafah Pancasila Sebagai Norma Dasar (Groundnorm) Dalam Rangka Pengembangan Sistem Hukum Nasional*. Jurnal Volume 20 No 3.

Resmini, Wayan. 2010. *Pandangan Norma Agama dan Norma Hukum Tentang Aborsi*. Jurnal GaneC Swara, Volume 4 No 2.

Solikhati, Siti. 2015. *Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi "Bukan Islam KTP" di SCTV*. Jurnal Ilmu Dakwah.

Syafrudin, Habib. 2013. *Pembuatan Film Animasi Pendek "Dahsyatnya Sedekah" Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic*. Jurnal Sarjana Teknik Informatika Volume 1 No 1.

Syahfitri, Yunita. 2011. *Teknik Film Animasi Dalam Dunia Komputer*. Jurnal SAINTIKOM, Volume 10 No 3.

KBBI. 2012-2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik Juli 19, 2020, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 2.8: <https://kbbi.web.id/norma>

Fitri , Taneu Taria. 2014. *Pengaruh Reality Show terhadap perilaku dan gaya hidup manusia dalam* [https://www.academia.edu/9771414/Pengaruh Reality Show terhadap perilaku dan gaya hidup manusia](https://www.academia.edu/9771414/Pengaruh_Reality_Show_terhadap_perilaku_dan_gaya_hidup_manusia). diakses 14 Oktober 2020 pukul 21:00 WIB.

Putri, Rizky. 2017. *Rating Terjun Bebas di Episode Kedua, SCTV Bakal Bungkus Sinetron 'DIA'?*, dalam <https://www.kanal247.com/media/konten>, diakses 07 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Qurrota A%27yunin](https://id.wikipedia.org/wiki/Qurrota_A%27yunin), diakses 14 Oktober 2020 pukul 21:00 WIB.

GLOSARIUM

Animasi gambar bergerak yang terbentuk melalui sebuah objek yang disusun secara beraturan mengikuti pergerakan yang diinginkan.

Afeksi perasaan agar dicintai dan disukai

Asertif suatu kemampuan untuk menyuarakan apa yang diinginkan, dirasakan serta dipikirkan kepada orang lain tapi dengan tetap menjaga serta menghargai hak-hak perasaan orang lain tanpa ada maksud untuk menyerang.

Deklaratif kalimat yang bertujuan untuk memberi sebuah informasi atau pernyataan.

Direktif tindak tutur yang dipakai oleh penutur dengan tujuan menyuruh orang lain melakukan sesuatu, menyatakan apa yang diinginkan penutur.

Ekspresif sebuah suasana batin atau *mood*, emosi atau ekspresi seperti menyindir,

merendahkan diri,
berterimakasih dan mengejek.

Generalisasi suatu proses penalaran yang bertolak dari fenomena khusus menuju kesimpulan umum.

Imperatif kalimat yang memiliki makna memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Implikatur makna yang tersirat melalui ujaran dalam suatu konteks, meski makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.

Interogatif kalimat yang berisi sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.

Kognisi kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau suatu hal.

Konasi sikap yang berkenaan dengan kecenderungan berbuat yang

berhubungan dengan suatu objek.

termasuk dalam kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Maksim prinsip yang ditaati oleh peserta komunikasi dalam berinteraksi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung demi upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

Norma aturan atau sebuah ketentuan yang mengikat suatu kelompok dan akan mendapat sanksi apabila melanggar. Ini dibuat agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai dan rukun.

Pragmatik ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Proposisi suatu pernyataan yang memiliki nilai kebenaran atau kesalahan tetapi tidak keduanya bersama-sama pada saat dinyatakan.

Transitoris kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas yang tidak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Kamalia Rintan Tantri Rizky Febriani

TTL : Jakarta, 22 Februari 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam


Alamat : KP. Pondok Ranggon, Rt. 001/006 Harjamukti, Cimanggis

Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 NGLATENG
2. SMP N 2 BANDAR
3. SMA N 1 BANDAR

Demikian riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Desember 2020



Eka Kamalia Rintan T.R.F
1601026002